

**PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABAA' LIL*
ABNAA' KARYA SYEIKH MUHAMMAD SYAKIR DAN
RELEVANSINYA DENGAN MATERI PELAJARAN AKIDAH AKHLAK
KELAS X MADRASAH ALIYAH PADA KURIKULUM K-13**

SKRIPSI



OLEH

SRI LESTARI

210317166

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2021**

ABSTRAK

Lestari, Sri. 2021. *Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13. Skripsi.* Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Fery Diantoro, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa', Materi Akidah Akhlak

Seiring berkembangnya globalisasi yang ditandai dengan semakin pesatnya perubahan diberbagai bidang kehidupan, perubahan tersebut membawa dampak negatif dan positif terutama dalam pendidikan akhlak, banyaknya penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh pelajar. Dalam menanganial ini pendidik bisa menggunakan materi pelajaran yang ada untuk membantu pembentukan akhlak anak, seperti materi pelajaran akidah akhlak. Selain itu juga bisa dilakukan dengan mengkaji kitab-kitab kuno terdahulu salah satunya kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir. Kitab yang berisi pendidikan akhlak yang harus dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya*, metode pendidikan akhlak dalam kitab *Wahoya* dan relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir dengan materi pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada kurikulum k-13.

Peneliti menggunakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis yaitu dengan penelitian *library research*. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, buku akidah akhlak kelas X MA serta data-data sekunder lainnya yang sesuai dengan penelitian ini.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, terbagi berdasarkan: (a) devinisi akhlak menurut Muhammad Syakir, (b) sumber akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, (c) tujuan pendidikan akhlak yakni memperoleh ridho Allah, berkepribadian muslim, terhindar dari sifat tercela, (d) pembagian akhlak yang dilihat dari dua sudut pandang yakni sifat dan objek. (2) Metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, terdiri dari: metode nasihat, metode ceramah, metode pemberian hadiah dan hukuman, metode diskusi, metode kisah dan metode perumpamaan, (3) Pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* relevan dengan materi pelajaran Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Materi yang relevan adalah sifat *'iffah*, syukur, sabar, *hasad*, takabur, adab terhadap orang tua dan adab terhadap guru.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sri Lestari
NIM : 210317166
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosyah

Pembimbing,

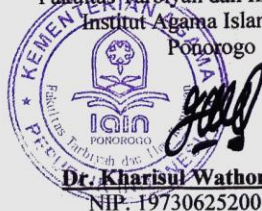
Ponorogo, 28 April 2021



Fery Diantoro, M. Pd. I
NIDN. 2014088801

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Lestari
NIM : 210317166
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*
Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan
Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada
Kurikulum K-13.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 26 Mei 2021

Ponorogo, 31 Mei 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



[Signature]
Desa. Moh Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M. Pd.

[Signature]

Penguji I : Yuentie Sova Puspitalia, M. Pd.

[Signature]

Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I.

[Signature]

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

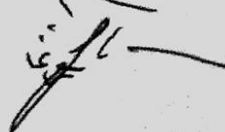
Nama : Sri Lestari
NIM : 210317166
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*
Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi
Pelajaran Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah pada
Kurikulum K-13

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 2 Juni 2021

Penulis



Sri Lestari

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Lestari
NIM : 210317166
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al-
Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir dan
Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X
Madrasah Aliyah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 April 2021

Yang membuat pernyataan


Sri Lestari

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan akhlak merupakan urutan yang paling utama dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Dalam dinamika kehidupan, akhlak merupakan mutiara kehidupan yang bisa membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Jika manusia tidak berakhlak maka hilang derajat komunikasinya sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.¹ Untuk itu, pendidikan akhlak sangat wajib diberikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan yang disampaikan oleh kedua orangtuanya.

Selain itu, akhlak juga merupakan Roh Islam, agama tanpa akhlak seperti jasad yang tidak bernyawa. Akhlak adalah nilai yang menjamin keselamatan manusia dari siksa api neraka. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung pada akhlaknya.² Akhlak merupakan suatu hal yang urgen dalam kehidupan. Tanpa akhlak hidup manusia akan seenaknya sendiri, berbuat sesuka hatinya tanpa memperhatikan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Tidak dapat dibantahkan lagi, bahwa akhlak merupakan pondasi awal manusia dalam

¹ Rois Mahfudz, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Erlangga, 2011), 145.

² Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Persindo. 2015), 6-7.

menjalani kehidupan dengan sebenar-benarnya sesuai dengan syari'at Islam. Di sinilah pentingnya pendidikan akhlak diajarkan sedini mungkin supaya benar-benar bisa melekat pada jiwa setiap insan.³

Seiring berkembangnya globalisasi yang ditandai dengan semakin pesatnya perubahan di berbagai bidang kehidupan, perubahan ini membawa kemajuan maupun kegelisahan pada banyak orang termasuk para pendidik. Proses tranformasi tersebut tentu saja menimbulkan ketegangan dalam pendidikan. Salah satu hal yang menggelisahkan adalah masalah akhlak, pendidikan akhlak mempunyai tantangan yang cukup berat. Seperti yang telah terjadi pada era sekarang, berawal dari banyaknya penyimpangan akhlak yang dilakukan oleh pelajar. Meskipun globalisasi mempunyai tujuan positif, namun dampak negatif yang dikeluarkan sangat besar daripada dampak positifnya. Mulai dari kenakalan remaja, adab mereka kepada sesama yang mulai hilang, banyaknya ditemui tawuran para remaja yang masih sekolah, semua itu merupakan dampak dari semakin berkembangnya globalisasi.

Adapun beberapa contoh yang peneliti temukan mengenai tindak kemerosotan akhlak yang terjadi pada pendidikan era sekarang antara lain: Empat orang remaja di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang mendatangi rumah sakit dan mengaku sebagai pasien corona padahal hal itu hanya sebuah *prank*, selain itu ada berita yang viral saat ini yakni sebuah vidio *prank* anak muda yang menimpa salah satu Youtuber yang seharusnya memberikan contoh

³ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 8.

yang baik justru memperlihatkan perilaku tidak beretika. Dengan berpura-pura memberikan bingkisan yang berisi sampah dan batu yang ia bagikan di tengah pandemi ini.⁴ Masih banyak lagi kenakalan para remaja pada era sekarang seperti hilangnya adab mereka terhadap guru, terhadap pelajaran serta banyaknya kaum pelajar yang menggunakan obat-obat terlarang.⁵ Dalam kehidupan sekarang kemerosotan akhlak yang peneliti ketahui yakni banyaknya peserta didik tidak menaati peraturan sekolah, masih banyaknya anak-anak berseragam yang membolos ketika jam pelajaran sekolah, sudah hilangnya tradisi cium tangan orang tua ketika berangkat sekolah dan lain sebagainya.

Pendidik yang hebat yakni pendidik yang bisa memberikan contoh terbaik untuk peserta didiknya, serta sekolah yang sukses adalah sekolah yang dapat mencetak anak-anak yang cerdas tidak hanya dalam *skill*, lebih utama lagi yakni dalam akhlaknya. Dalam pembentukan akhlak tersebut para pendidik dapat melakukannya melalui materi-materi yang ada seperti materi yang terdapat pada mata pelajaran akidah akhlak..

Mata pelajaran akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran yang termuat dalam Madrasah Aliyah (MA). Dalam materi akidah akhlak ini yang disajikan di MA memuat materi akhlak meliputi akhlak-akhlak terpuji dan akhlak-akhlak tercela, seperti materi dimulai dengan ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari, menghayati akhlak '*iffah*, menunjukkan sikap penolakan

⁴ Puslidan, Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat, *Artikel*, (Onlein), 12 Agustus 2019. <https://puspensos.kemsos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-di-era-milenial> Diakses tgl 11 November 2020.

⁵ Krisis Moral yang Dialami Anak Muda di Era Milenial, *Artikel PUSPENSOS*, (Onlein), <http://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> , Diakses tgl 11 November 2020.

akhlak hasad, *takabur* atau *ujub*, menghayati makna syukur, sabar, dan adab kepada orang tua dan guru.⁶

Selain itu, tindak kemerosotan akhlak yang terjadi pada era sekarang terutama di kalangan pelajar bisa dikatakan mereka membutuhkan referensi lain dalam pembelajaran akhlak. Maka dari itu, pendidik bisa menggunakan referensi tambahan seperti kitab-kitab kuno pada zaman dahulu, salah satunya seperti yang tertera dalam kitab *Washoya al-abnaa lil-abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan akhlak. Kitab ini memuat materi tentang pendidikan akhlak yang sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Di antara isi dari Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* yakni mengenai beberapa akhlak tercela dan akhlak terpuji serta hak kepada orang tua, kepada guru, kepada teman, dan masih banyak lagi. Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* ini dapat dijadikan pedoman atau rujukan untuk para guru mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. Kitab ini mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

Dari latar belakang diatas maka menarik dilakukan penelitian tentang **“Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13”**.

⁶ Abdurrohman, *et al*, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum*, Jakarta: Kementrian Agama 2014, Viii.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks penelitian di atas dapat ditemukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'il Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir?
2. Apa Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'il Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir?
3. Bagaiman Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'il Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, penulis mempunyai tujuan penelitian yang hendak peneliti capai, sebagai berikut:

1. Mengetahui Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'il Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir.
2. Mengetahui Metode Pendidikan dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'il Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir.
3. Mengetahui Relevansi pendidikan akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa'il Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir dengan Materi Pelajaran Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada Kurikulum K-13.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran sekaligus dapat memperkaya khazanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai persoalan konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa'iil Abnaa'* Karya Syekh Muhammad Syakir dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis hasil kajian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Bagi pelaku pendidikan antara lain guru, murid, orang tua dan semua orang pada umumnya. Penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan materi dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah, rumah maupun lingkungan lain.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan pola pikir peneliti dan menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya akhlak.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya plagiasi, peneliti memaparkan karya ilmiah yang sudah ada. Sepanjang penelusuran penulis menemukan beberapa

penelitian terkait pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syeikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan materi Pelajaran Akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada kurikulum k-13. Berikut beberapa hasil penelitian tersebut:

Pertama, kripsi yang ditulis oleh Nur Aeni, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2006 yang berjudul *“Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab ‘Washoya Al-Aba’ Lil Abna’ (Relevansinya Dengan Pendidikan Islam)”*. Yang berisi tentang metode pendidikan pendidikan yang dipakai Muhammad Syakir dalam kitab *washoya* dan konsep pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *washoya*. Dari hasil penelitian tersebut di peroleh kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya* relevan dengan pendidikan islam, yakni jika ditinjau dari materi yang ditawarkan maupun metode yang dipakai dalam menyampaikan pendidikan akhlak.⁷

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Muhammad Zaki Fauzi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 yang berjudul *“Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandariyah Dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’”*, yang berisi tentang konsep dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *washoya*, dari hasil penelitian tersebut di peroleh kesimpulan bahwa: konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya* meliputi beberapa konsep diantaranya adalah: konsep berakhlak pada Allah dan RasulNya, konsep berakhlak terhadap ilmu, konsep akhlak terhadap guru, konsep

⁷ Nur Aeni, Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ (Relevansinya dengan Pendidikan Islam), (Skripsi UIN, Yogyakarta), 156-157.

berakhlak terhadap orang tua, konsep berakhlak pada teman, konsep berakhlak pada masyarakat, konsep berakhlak pada diri sendiri, dan konsep akhlak terhadap negara. Sedangkan metode pembelajaran dalam kitab *washoya* meliputi beberapa metode, diantaranya adalah: metode diskusi, metode menghafal, metode nasihat, metode pembiasaan diri, metode kisah, metode dialog, metode perumpamaan, dan metode *targhib* dan *tarhib*.⁸

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Mochamad Tomy Prasajo, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang pada tahun 2017 yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari*”. Berisi tentang dimensi akhlak yang terkandung dalam kitab *washoya* dan metode pendidikan akhlak yang telah diterapkan dalam kitab *washoya*. Dari hasil penelitian tersebut di peroleh kesimpulan bahwa dimensi pendidikan pada kitab *washoya* ada dua yang berkaitan dengan dimensi ilahiyah yang meliputi: taqwa, taubat, sabar, takdir, tawakal, syukur, mengajarkan ilmu pada orang lain, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, mencari ilmu. Dan dimensi insaniyah yang meliputi: akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan masyarakat. Sedangkan metode pendidikan akhlak dalam kitab *washoya* meliputi: metode

⁸ Ahmad Zaki Fauzi, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’*”, (Skripsi, UIN, Jakarta), 86-87.

nasihat, metode pembiasaan, metode kisah dan teladan, metode dialog, metode perumpamaan dan perbandingan, metode targib dan tarhib.⁹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Sulkhan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2017, yang berjudul *“Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari”*, yang berisi tentang konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya* dan relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *washoya* dengan konteks kekinian. Dari hasil penelitian tersebut di peroleh kesimpulan bahwa relevansi kitab *Washoya* dalam menghadapi zaman kekinian yakni dapat menjadi solusi dalam memperbaiki akhlak di berbagai bidang, khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang atau kekinian. Dimana dalam kitab *washoya* ini menjelaskan berbagai hal akhlak mulai dari akhlak terhadap guru, orang tua, masyarakat dan lain sebagainya.¹⁰

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Syauqi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2019, yang berjudul *“Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil-Abnaa’)”*, yang berisi tentang pendekatan pendidikan karakter dalam kitab *Washoya*. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa pendekatan karakter menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* terbagi menjadi lima poin yakni: pendekatan penanaman

⁹ Mochammad Tomy Prasajo, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari”, (UIN, Malang). 203-204.

¹⁰ Muhammad Sulkhan, “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Washoya Al-Abaa’ Lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari”, (IAIN, Salatiga). 73-75

nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Selain pendekatan dalam skripsi ini juga membahas tentang konsep pendidikan karakter dalam kitab *washoya Al-Abnaa' Lil- Abnaa'* persepektif Syaikh Muhammad Syakir, yang membaginya menjadi tujuh poin yakni: takwa kepada Allah, hak dan kewajiban kepada Rasul, hak dan kewajiban terhadap orang tua dan guru, hak kewajiban terhadap teman, orang lain dan lingkungan, adab terhadap ilmu, perilaku terhadap diri sendiri, dan akhlak tercela yang harus di jauhi.¹¹

Dalam penelitian ini, yang membedakan dengan penelitian terdahulu yakni peneliti menekankan pada hubungan antara materi akidah akhlak dengan kitab *washoya* Sedangkan sebelumnya hanya membahas tentang konsep pendidikan yang ada dalam kitab *washoya* saja tanpa merelevansikan dengan materi akidah akhlak. Hal ini bertujuan agar setelah melihat hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan dan materi tambahan oleh pendidik dalam materi pelajaran akidah akhlak kedepannya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini bersifat deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar

¹¹ Muhammad Syauqi, “ Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al—Iskandari”, (UIN, Malang), 120121.

fenomena yang diselidikannya.¹² Peneliti berusaha mengkaji pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir dan kemudian merelevansikannya dengan materi pelajaran akidah akhlak kelas X madrasah aliyah pada kurikulum k-13.

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian jenis kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang hampir semua penelitiannya dilakukan di perpustakaan. Penelitian ini sangat memerlukan banyak informasi dari peneliti terdahulu. Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat hal baru dari penelusuran pustaka tersebut yang belum pernah diungkapkan oleh peneliti terdahulu.¹³ Dalam penemuan hasil penelitian, peneliti menggunakan sumber utama yakni kitab *Washoya* dan buku akidah akhlak kurikulum k-13 serta sumber dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah lain yang relevan dalam menggali data.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan mengungkapkan gejala. Bahan baku dalam penelitian ini adalah kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.

¹² Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

¹³ Restu Hartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengetahuan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian* (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), 52

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang di kategorikan sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.¹⁴ Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah: Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'*, (Surabaya: Al Miftah Surabaya, 2011)

2. Sumber data sekunder

Sumber sekunder adalah buku-buku pendukung yang berkaitan dengan masalah dalam kajian. Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah:

- 1) Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. 2016
- 2) Ali Hasan. *Tuntutan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- 3) Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh. 2010.

¹⁴Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 83

- 4) Erwin Yudi Prahara. *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019
- 5) Hasan Basri. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2017
- 6) Kementrian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. Kementrian Agama RI. 2014.
- 7) Muhammed Muhammad. “Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam”, dalam Artikel Akademi 86 (2), Oktober 2016.
- 8) Muhammad Syakir. *Washoya Al-Abaa’ lil Abnaa’* Semarang: Toha Putra. 2011
- 9) Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008
- 10) Rosihon Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009
- 11) Sofiah Muhammad. *Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. dalam Artikel Akademi 86 (2), Oktober 2016
- 12) Syaiful Sagal. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2013

- 13) Tim Pustaka Phonix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phonix. 2009.
- 14) Yatimen Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, Cet 1, 2007.
- 15) Yuli Yuliana. *Aklhak Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negri 23*. skripsi UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru. 2011.
- 16) Yunhar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁵ Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dan objek pembahasan yang dimaksud.¹⁶

Jadi penelitian tentang pendidikan anak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syeikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan materi pelajaran akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada kurikulum k-13, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan cara mengumpulkan data-data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990),

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data hasil penelitian.¹⁷

Yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan dan keserasian makna dengan pembahasan. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh dari kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir dipilih sesuai dengan sub-sub tema dalam bahasan. Kemudian dipilih-pilih atau diperiksa untuk menjawab rumusan masalah nomor satu dan dua tentang pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.

- b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditemukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan pendidikan anak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan materi pelajaran akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada kurikulum k-13.

- c. *Verivication*, yaitu menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.¹⁸

Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori

¹⁷ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

¹⁸ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 73.

dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil dari rumusan masalah.¹⁹

4. Teknik analisis data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Metode *content analysis* merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi. Analisis ini mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta.²⁰

Metode analisis isi dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data berdasarkan data yang telah tampak, atau sebagaimana adanya, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut.²¹ Atau dengan kata lain *content analysis* adalah menganalisis secara ilmiah tentang isi pesan atau komunikasi.²² Ini semua dilakukan hanya dengan tujuan untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta yang ada.²³

Setelah itu, penulis akan mengumpulkan data tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan kemudian merelevansikannya

¹⁹ Mustika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.

²⁰ Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), 15.

²¹ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosiasl* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 67.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), 49.

²³ Kholid narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 44.

dengan materi pelajaran akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada kurikulum k-13.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan. Dalam bab ini berisi tujuan secara global tentang permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini, dikemukakan pembahsan seperti: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, kemudian pada bagian akhir membahas tentang sistematika pembahasan.

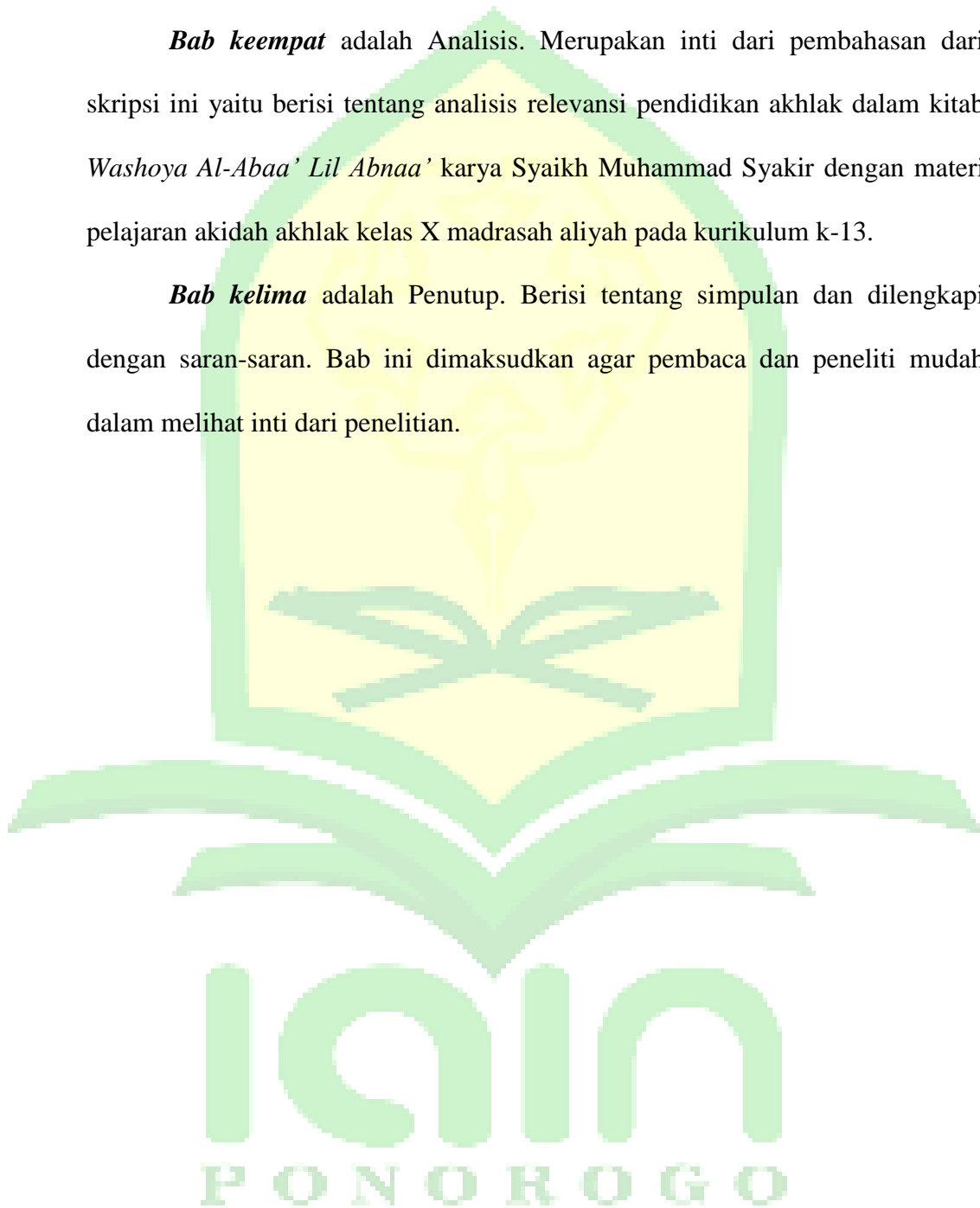
Bab kedua adalah kajian teori. Pada bab ini berisi tentang pengertian pendidikan, akhlak yang meliputi sumber akhlak, tujuan akhlak, pembagian akhlak, akhlak guru dalam pembelajaran, akhlak murid dalam pembelajaran, *kitab washoya al-abaa' lil-abnaa'*, dan materi pelajaran akidah akhlak kelas X madrasah aliyah pada kurikulum k-13.

Bab ketiga Pada bab ketiga ini peneliti membahas tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* dan Metode pendidikan

akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir.

Bab keempat adalah Analisis. Merupakan inti dari pembahasan dari skripsi ini yaitu berisi tentang analisis relevansi pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir dengan materi pelajaran akidah akhlak kelas X madrasah aliyah pada kurikulum k-13.

Bab kelima adalah Penutup. Berisi tentang simpulan dan dilengkapi dengan saran-saran. Bab ini dimaksudkan agar pembaca dan peneliti mudah dalam melihat inti dari penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang memiliki arti *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.²⁴ Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal.²⁵ Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁶ Serta membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.²⁷

Secara umum, pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas dan secara sempit. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi

²⁴ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 53.

²⁵ *Ibid.*, 53.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 34.

²⁷ Hasan, *Filsafat Pendidikan*, 53.

pertumbuhan individu.²⁸ Sedangkan secara sempit adalah persekolahan. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial.²⁹

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Kata akhlak merupakan bentuk dari jamak *khuluk* yang memiliki arti perbuatan atau penciptaan. Dalam konteks agama, akhlak bermakna perangai, budi, tabiat, adab atau tingkah laku.³⁰ Akhlak juga disebut dengan moral, dimana ia merupakan

²⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 3.

²⁹ Didin Kurniadin, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, Cet. 1, 2014), 12-13.

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 116.

satu kali tindakan manusia yang diulang secara menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri pelaku.³¹

Menurut Yunhar Ilyas menjelaskan, secara etimologis akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.³² Secara istilah akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.³³ Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.³⁴

Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak ialah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik (*akhlakul*

21. ³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, Cet 1, 2007),

³² Yunhar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 2.

³³ Kementrian Agama, *Buku siswa Akidah Akhlak kurikulum 2013 Madrasah Aliyah kelas X* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014), 31.

³⁴ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), 169.

karimah/akhlakul mahmudah). Sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut *akhlakul madzmudah*.³⁵

2. Sumber Akhlak

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran dan pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral.

Sangatlah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadis adalah pedoman hidup yang menjadi dasar bagi setiap Muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber akhlak dalam ajaran Islam.³⁶

Selain Al-Qur'an dan Sunah dijadikan sumber akhlak, keduanya juga digunakan sebagai alat pengukur yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunah itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya apa yang buruk bagi keduanya maka hal itu yang tidak baik dan harus dijauhi.³⁷

3. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang

³⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 206.

³⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 53.

³⁷ Ali Hasan, *Tuntutan Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11.

baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak yang baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

a. Rida Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan rida Allah.

b. Kepribadian muslim

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.

Dengan bimbingan hati yang diridhai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.³⁸

4. Pembagian Akhlak

Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan berdasarkan objeknya. Berdasarkan sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji), diantaranya: rida kepada Allah, cinta dan beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, takdir, taat beribadah, selalu menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan,

³⁸ Anwar, *Akidah Akhlak* , 211-212.

qanaah (rela terhadap pemberian Allah), tawakal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu' (merendahkan hati) dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan Hadis.

Kedua, akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) atau akhlak sayyi'ah (akhlak yang jelek). Adapun yang termasuk akhlak *madzmumah* adalah: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki atau iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Berdasarkan objeknya, akhlak dibedakan menjadi dua: pertama, akhlak kepada khalik. Kedua, akhlak kepada makhluk, yang terbagi menjadi:

- a. Akhlak terhadap Rasulullah,
- b. Akhlak terhadap keluarga,
- c. Akhlak terhadap diri sendiri,
- d. Akhlak terhadap sesama/orang lain dan
- e. Akhlak terhadap lingkungan alam.³⁹

C. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam kamus bahasa indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikirkan dengan baik-baik untuk mencapai suatu maksud, Adapun metode pendidikan akhlak antara lain:

³⁹ Anwar, *Akidah Akhlak* , 212.

1. Metode Keteladanan

Yang dimaksud dengan metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatannya. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan ialah cara bertindak yang persisten, uniform dan hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukan dengan mudah dan dengan senang hati. Bahkan sesuatu yang sudah biasa dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.

3. Metode Memberi Nasihat

Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan untuk menghindarkan orang dari suatu kesalahan dan menunjukkan jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode nasihat ini pendidik leluasa untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya bisa menggunakan kisah-kisah Qur'an, baik kisah nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

4. Metode Motivasi dan Intimidasi

Metode motivasi dan intimidasi dalam bahasa arab disebut dengan *uslub al-targhib wa al-tarhib* atau metode *targhib* dan *tarhib*. *Targhib* berasal dari kata kerja *raggaba* yang berarti menyenangkan, menyukai dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda *targhib* yang mengandung makna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, dan kebahagiaan yang mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya. Metode ini akan sangat efektif apabila dalam penyampaian menggunakan bahasa yang menarik dan meyakinkan pihak yang mendengar.

Sedangkan *tarhib* berasal dari *rahhaba* yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Menakut-nakuti dan mengancamnya sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah.

5. Metode Persuasi

Metode persuasi adalah meyakinkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode ini berdasarkan pandangan manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalnyanya dalam membedakan antara yang benar dan salah atau yang baik dan yang buruk. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka terhindar dari mniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

6. Metode Kisah

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid-murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. Metode ini sangat digemari khususnya oleh anak kecil, bahkan sering kali digunakan oleh seorang ibu ketika anak akan tidur. Apabila metode ini disampaikan oleh orang yang pandai bercerita, akan menjadi daya tarik tersendiri. Namun perlu diingat bahwa kemampuan setiap murid dalam menerima pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi

oleh tingkat kesulitan bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.⁴⁰

Beberapa siasat Rasulullah kala mendidik Anak antara lain:

a. Menasehati

Anak hanya perlu dinasehati sehingga ia tau kesalahannya dan tak melakukannya lagi. Sehingga tak ada istilah anak nakal.

b. Menggantungkan alat pemukul di rumah

Pemukul digantung di rumah hanya agar anak melihatnya takut melakukan perbuatan yang dilarang.

c. Memperlihatkan muka masam

Memperlihatkan muka masam untuk anak sadar akan kesalahannya yang membuat orang tua tak suka.

d. Menegur dengan suara tegas

Jika teguran bersuara rendah tak dengar, maka orang tua bisa menegur dengan suara agak keras memberi kesan tegas, bahwa perbuatan mereka bisa membahayakan.

e. Tidak menegur

Jika ditegur tak mempan, maka diamkan anak untuk beberapa saat sampai dia menyadari kesalahannya. Sikap diam bisa dijadikan dampak jika anak berbuat yang dilarang.

⁴⁰ Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 56-59.

f. Memberi hukuman

Hukuman adalah cara yang paling ampuh membuat anak jera dan tidak mengulangi lagi perbuatannya. Namun hukuman yang diberikan jangan melewati batas syariat.

Kemudian metode yang digunakan Rasulullah dalam mendidik anak adalah dengan mempertimbangkan usia mereka. Berikut empat tahap yang digunakan Rasul dalam mendidik anak menurut usia:

a. Usia anak 0-6 tahun

Pada usia ini, Rasulullah Saw mengajurkan memanjakan, mengasihi, dan menyayangi dengan adil terhadap setiap anak-anak. Pada masa ini tidak dibenarkan memukul jika anak melakukan kesalahan. Sehingga anak merasa dekat dengan orang tua hingga berimbas kala dewasa kelak. Di masa ini juga sudah bisa dikenalkan Allah, Al-qur'an dan lainnya.

b. Umur anak 7-14 tahun

Di periode ini Rasulullah menganjurkan orang tua menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Abu Daud: “perintahkan anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur diantara mereka (lelaki perempuan). Pukul itu pula bukanlah untuk menyiksa, Cuma sekedar untuk mengingatkan

mereka. Janganlah dipukul dibagian muka karena muka adalah tempat penghormatan seseorang. Allah Swt menciptakan sendiri muka Nabi Adam.”

c. Umur anak 15-21 tahun

Diusia ini anak sudah diharuskan melaksanakan berbagai ibadah dalam islam, sebagai makhluk yang sudah sempurna mengemban tugas dihadapan Allah, seperti harus berpuasa, membaca dan menghafal al-quran, zikir rutin, dan lainnya. Pada fase ini orang tua mendidik anak sebaiknya dengan bersikap sebagai teman, mengajaknya tekun beribadah untuk melindungi hidupnya di dunia dan akhirat, berbincang dengan mereka dan mendengarkan mereka (jika ada masalah) lalu membantu mencari jalan keluar.

Jika ada tindakan mereka yang kurang tepat, jangan menghardik, terutama jika berada di depan teman-temannya. Sehingga anak merasa nyaman meskipun dalam keadaan sulit, jadi mereka tak mencari tempat mengabdikan atau pelarian di luar rumah.

d. Umur anak 21 tahun ke atas

Pada masa ini orang tua sudah bisa memberikan kepercayaan dan kebebasan penuh pada anak, karena setelah mengikuti pola pendidikan di fase kanak-kanak hingga remaja sudah benar, maka setelah dewasa pun mereka menjadi anak yang berjalan di jalan yang benar.

Apa yang diajarkan difase-fase sebelumnya telah menjadi benteng bagi kehidupan mereka di fase ini. Mereka pun insyaallah sudah bisa mengambil keputusan yang benar. Pada orang tua hanya perlu memantau, memberi saran, dan mendoakannya.⁴¹

D. Akhlak Guru dalam Pembelajaran

Teori akhlak guru menurut al-Ghazali boleh didapati dalam tulisanya *ihya' ulummuddin* sebagaimana yang ditunjukkan dalam rojak (harapan). Kajian ini menumpukkan kepada enam akhlak yakni: *pertama*, menyamakan bahwa akhlak seorang pendidik ialah bersifat kasih sayang dan simpati yaitu menyayangi murid seperti anak sendiri. *Kedua*, yaitu ikhlas mengajar dengan niat semata-mata untuk mencari keridhoan Allah SWT. *Ketiga*, nasihat yaitu guru senantiasa menasehati murid dengan memberi kata-kata yang baik. *Keempat*, mencegah kesilapan dengan berkhidmah. Teguran guru melalui kata-kata yang mudah difahami dan disenangi murid karena jika ditegur secara keras akan berani menentang gurunya. Dan yang kelima, pengajaran bertahap mengikuti kemampuan akal murid. Guru akan meneruskan pengajaran topik yang lain setelah murid-murid memahami topik yang telah diajar. Yang *keenam*, beramal dengan berilmu.⁴²

E. Akhlak Murid dalam Pembelajaran

Dalam rangka mendukung terciptannya keberhasilan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maka murid dituntut dalam mengikuti kegiatan

⁴¹ Roidah, *Membentuk Akhlak Anak* (Jakarta: PT Elex Media, 2017), 93-103.

⁴² Sofiah Muhammad, “ Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam”, dalam Artikel Akademi 86 (2), Oktober 2016: 32-33.

pembelajaran dan dituntut harus memiliki akhlak yang baik. Hal ini berkaitan dengan tugas dan fungsinya sebagai murid. Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh murid dalam belajar, yaitu:

1. Berdoa
2. Menguatkan niat untuk belajar
3. Mempersiapkan perlengkapan untuk belajar
4. Memperhatikan guru ketika menerangkan
5. Bersungguh-sungguh dalam belajar
6. Menghindari dari sifat dan perbuatan tercela misalnya, mengobrol atau bermain-main dalam belajar
7. Melaksanakan tugas yang diberikan guru

Begitu juga dalam menghadapi seorang guru, maka murid atau siswa pun harus beradab yang baik sesuai dengan kedudukannya selaku orang yang membutuhkan hikmah pengetahuan.⁴³

F. Kitab *Washoya Al-Abaa' iil Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir

1. Biografi Syeikh Muhammad Syakir

Beliau adalah seorang alim dan tokoh yang mulia. Berasal dari keluarga Abi 'Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di Kota Jurja.⁴⁴ Beliau lahir di Jurja pada

⁴³ Ayu Maghfiroh, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabu Wa Muta'alim Karangan KH Hasyim As'ari dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 2 MI," (Skripsi, IAIN, Ponorogo), 49.

⁴⁴ Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syeikh Muhammad Syakir," *LIKHITAPRAJNA Jurnal Ilmiah*, 2 (2 September 2017), 12.

pertengahan Syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. Ayahnya bernama Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdul Warits.⁴⁵

Beliau mulai menghafal Al-Quran dan belajar dasar-dasar studinya di Jurja. Kemudian pergi ke Universitas Al-Azhar untuk menuntut ilmu dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyyah serta menetap di sana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang *syar'i* di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam di seantero dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan Jami'iyyah Tasni'iyyah pada tahun 1913 M.

Kemudian pada gilirannya beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagian pun dari jabatan-jabatan sebelumnya. Beliau tidak lagi berhasrat kepada sesuatu yang memikat

⁴⁵ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 160.

dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas.

Di samping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya dan ucapan-ucapan yang membakar. Termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya didalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara *naqliyah* (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun secara *aqliyah*, dan tidak ada yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalam ilmunya yaitu dalam menegakkan argumentasi, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkaikan di atas kaidah-kaidah *mantiq* yang *shahih* lagi selamat.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Beliau wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M.⁴⁶

Mengenai karya beliau, banyak literatur baik dalam ensiklopedi maupun situs internet yang mengatakan Syaikh Muhammad syakir sebagai penulis yang produktif. Karya ilmiah tersebut berupa makalah dan tulisan-tulisan singkat dari buah pemikiran beliau. Namun karya beliau yang berupa buku, sebatas penelusuran peneliti baru kitab Washoya ini.

⁴⁶ Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syeikh Muhammad Syakir," 12-13.

2. Gambaran Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* adalah kitab yang berisi wasiat seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak. Dalam mengungkapkan nasihat-nasihatnya tentang akhlak Syeikh Muhammad Syakir menempatkan dirinya sebagai guru yang sedang menasehati muridnya. Relasi guru dan murid di sini diumpamakan sebagaimana orang tuan dan anak kandunya. Bisa diumpamakan demikian karena orang tua kandung pasti mengharapkan kebaikan pada anaknya, maka dari itu seorang guru yang baik adalah guru yang mengharapkan kebaikan kepada anak didiknya, menyayangi sebagaimana anak kandung sendiri, salah satunya dengan cara menasehatinya dan mendoakannya.

Kitab ini selesai dikarang oleh Syeikh Muhammad Syakir pada bulan Dzulqo'idah tahun 1326 H.⁴⁷ 1907 M. Kitab ini sangat familiar dalam kurikulum pendidikan non formal seperti madrasah diniyah dan pesantren, namun tidak familiar dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pesantren *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, sangat familiar sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga terkesan menjadi kurikulum warisan.

Kitab ini di kalangan pesantren sering disebut dengan “kitab kuning”, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa Arab. Berisi nasehat

⁴⁷ Muhammad Syakir, *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* (Semarang: Toha Putra, 2011), 47

seorang guru terhadap muridnya tentang akhlak, kitab *Washoya* mengemas pendidikan akhlak dalam bentuk bab per bab sebanyak 20 bab, dengan disertai uraian konsep dari tema yang dibicarakan.

3. Sistematika Penulisan Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Secara garis besar penulisan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* terbagi menjadi beberapa wasiat akhlak yakni:

Bab I nasihat guru kepada muridnya

Bab II wasiat bertaqwa pada Allah

Bab III hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya

Bab IV hak dan kewajiban terhadap orang tua

Bab V hak dan kewajiban terhadap teman

Bab VI adab dalam menuntut ilmu

Bab VII adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi

Bab VIII adab olah raga dan berjalan di jalan umum

Bab IX adab majelis dan kuliah

Bab X adab makan dan minum

Bab XI adab beribadah dan masuk masjid

Bab XII keutamaan berbuat jujur

Bab XIII keutamaan amanah

Bab XIV keutamaan dalam 'iffah

Bab XV keutamaan muruah (kurang menjaga kehormatan diri), syahamah (mencegah hawa nafsu), dan 'izzatin nafsi (kemuliaan diri)

Bab XVI ghibah, namimah, hiqd, hasad dan takabbur

Bab XVII keutamaan tobat, roja, khauf, sabar dengan bersyukur

Bab XVIII keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakkal serta zuhud

Bab XIX keutamaan ikhlas dengan niat Lillahi Ta'ala dalam setiap amal

Bab XX wasiat terakhir

G. Materi Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah Kurikulum K-13

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Akidah Akhlak kelas X madrasah aliyah.

1. Semester ganjil

a. Akidah adalah ilmu yang membicarakan segala hal yang berhubungan dengan rukun iman dalam Islam dengan dalil-dalil dan bukti-bukti yang meyakinkan.

b. Tauhid artinya mengesakan Allah, atau meyakinkan. Tauhid artinya mengesakan Allah atau meyakini bahwa Allah itu esa dan tidak ada sekutu baginya.

c. Akhlak terpuji

- 1) *Iffah* artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, bisa diartikan juga dengan kesucian tubuh atau usaha untuk memelihara kesucian diri, menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan.

2) *Syaja'ah* dalam kamus bahasa arab artinya keberanian atau keperwiraan, yakni seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu. Selain itu, *syaja'ah* bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya.

3) '*Adalah* artinya adil, menurut bahasa adil berarti al-istiqamah tetap dalam pendirian dalam mengikuti jalan yang benar serta menjauhi perbuatan yang dilarang serta kemampuan akal dalam menundukkan hawa nafsu.

d. Adab kepada orang tua

1) Hendaknya kita selalu tunduk dan patuh kepada keduanya dalam segala hal yang baik-baik.

2) Kita dilarang berkata kasar, membentak misalnya berkata *hus/ah* dan kata sejenisnya.

3) Selalu menyayangi orang tua seperti orang tua merawat kita diwaktu kecil.

4) Selalu menyenangkan hati orang tua dan menghindari hal-hal yang tidak disenangi orang tua.

5) Kita dilarang durhaka kepada kedua orang tua, karena itu termasuk dosa besar.

- 6) Senantiasa mendo'akan, baik kepada orang tua yang masih hidup maupun sudah meninggal.
- e. Adab kepada guru
- 1) Jika bertemu dengan guru ucapkan salam.
 - 2) Perhatikan ketika guru memberikan materi
 - 3) Tunjukkan rasa rendah hati dan hormat serta sopan santun
 - 4) Mentaati perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan ajaran agama.
 - 5) Senantiasa menjaga nama baik guru, tidak menceritakan aib dan kesalahan guru.
 - 6) Mengunjungi guru ketika ia sedang sakit atau mendapat musibah.
 - 7) Tetap mengakuinya sebagai guru walaupun sudah tidak mengajar kita lagi.⁴⁸

Gambar 1.1 Kompetensi Inti (KI), Rumusan Kompetensi Dasar (KD) Akidah Akhlak MA Kelas X.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran	1.1. Meyakini kesempurnaan akidah islam

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. Kementerian Agama RI. 2014. 4-102.

<p>agama yang dianutnya.</p>	<p>1.2.Meyakini ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.3.Menghayati akhlak islam dan metode peningkatan kualitasnya</p> <p>1.4.Menghayati nilai akhlak terpuji (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'adalah</i>)</p> <p>1.5.Menunjukkan sikap penolakan terhadap akhlak tercela (<i>hubbu ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riya</i>)</p> <p>1.6.Menghayati makna syukur, qana'ah, rida, dan sabar</p> <p>1.7.Menghayati adab kepada orang tua dan guru</p> <p>1.8.Menghayati kisah keteladanan nabi Yusuf As.</p>
------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

<p>2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.</p>	<p>2.1. Memiliki akidah yang kukuh dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.2. Terbiasa bertauhid dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.3. Terbiasa menerapkan metode-metode peningkatan kualitas akhlak dalam kehidupan</p> <p>2.4. Membiasakan akhlak-akhlak (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'adalah</i>) dalam kehidupan</p> <p>2.5. Menghindarkan diri dari sifat-sifat buruk (<i>hubbu ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riya</i>)</p> <p>2.6. Terbiasa bersyukur, qana'ah, rida, dan sabar dalam kehidupan</p> <p>2.7. Terbiasa berakhlak terpuji kepada orang tua dan guru</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	<p>dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.8. Meneladani sifat-sifat utama Nabi Yusuf As</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena</p>	<p>3.1. Menganalisis akidah islam dan metode peningkatan kualitasnya</p> <p>3.2. Menganalisis konsep tauhid dalam islam</p> <p>3.3. Menganalisis akhlak islam dan metode peningkatan kualitasnya</p> <p>3.4. Menganalisis induk-induk akhlak terpuji (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'adalah</i>)</p> <p>3.5. Menganalisis induk-induk akhlak tercela (<i>hubbu ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riyah</i>)</p> <p>3.6. Menganalisis makna bersyukur, qana'ah, rida,</p>

<p>dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p>	<p>dan sabar</p> <p>3.7.Memahami adab kepada orang tua dan guru</p> <p>3.8.Menganalisis kisah keteladanan Nabi Yusuf As</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>4.1. mempraktikkan metode- metode peningkatan kualitas iman/ akidah islamiyah</p> <p>4.2.Menunjukkan contoh prilaku bertauhid dalam islam</p> <p>4.3.Mempraktikkan metode- metode peningkatan kualitas akhlak dalam islam</p> <p>4.4.Mempraktikkan contoh</p>

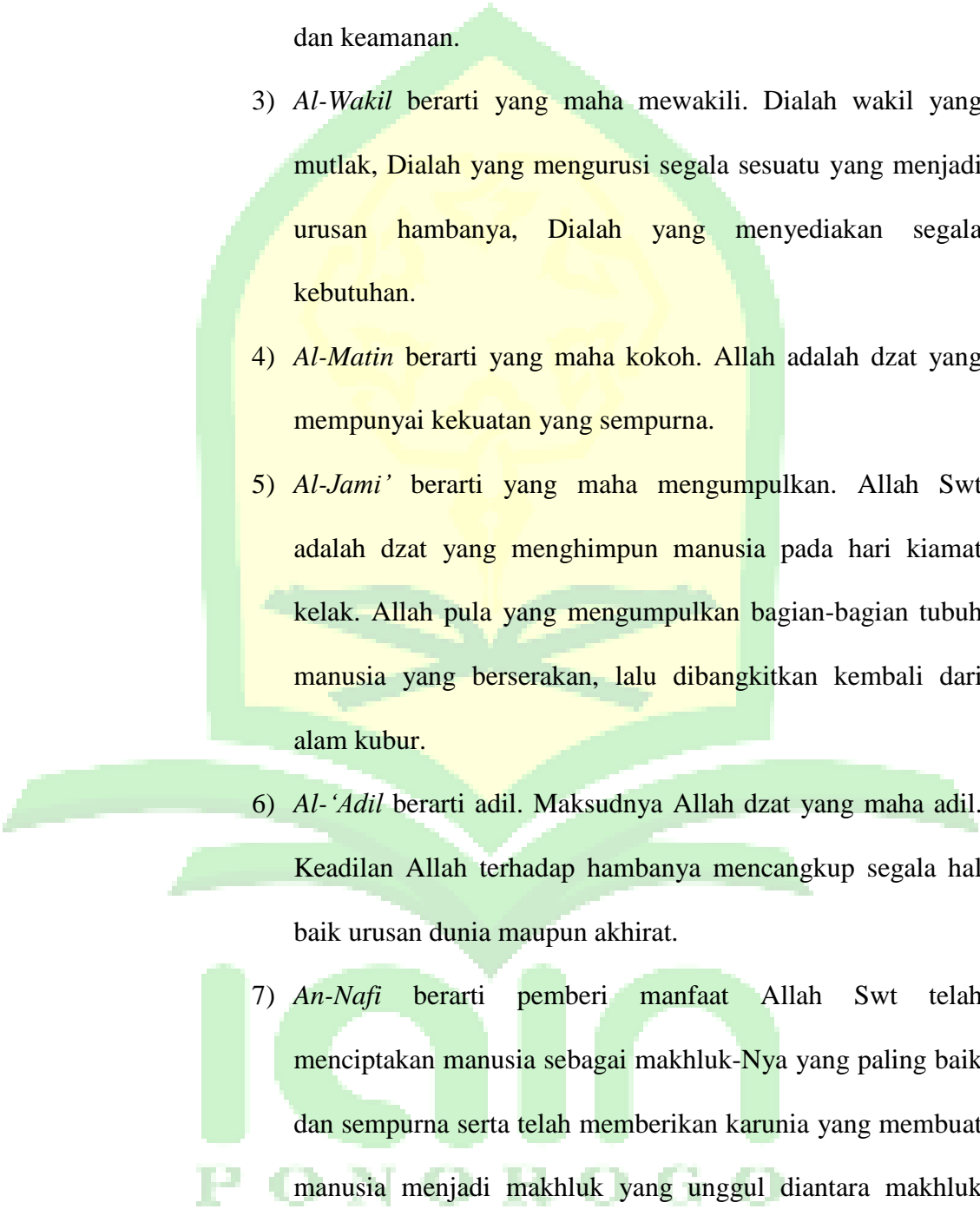


	<p>akhlak yang baik (<i>hikmah, iffah, syajaah dan 'adalah</i>)</p> <p>4.5.Menunjukkan contoh-contoh akhlak tercela (<i>hubbu ad-dunya, hasad, takabur/ujub, riya</i>)</p> <p>4.6.Menunjukkan contoh perilaku bersyukur, qana'ah, rida, dan sabar</p> <p>4.7.Mensimulasikan adab kepada orang tua dan guru</p> <p>4.8.Menyajikan sinopsis kisah keteladanan Nabi Yusuf As</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Semester genap

a. Asmaul husna

- 1) *Al-Karim* artinya yang maha mulia. Allah adalah dzat yang maha sempurna dengan kemuliaan-Nya.

- 
- 2) *Al-Mukmin* artinya yang maha memberi keamanan. Allah Swt adalah satu-satunya dzat yang menjadi sumber rasa aman dan keamanan.
- 3) *Al-Wakil* berarti yang maha mewakili. Dialah wakil yang mutlak, Dialah yang mengurus segala sesuatu yang menjadi urusan hambanya, Dialah yang menyediakan segala kebutuhan.
- 4) *Al-Matin* berarti yang maha kokoh. Allah adalah dzat yang mempunyai kekuatan yang sempurna.
- 5) *Al-Jami'* berarti yang maha mengumpulkan. Allah Swt adalah dzat yang menghimpun manusia pada hari kiamat kelak. Allah pula yang mengumpulkan bagian-bagian tubuh manusia yang berserakan, lalu dibangkitkan kembali dari alam kubur.
- 6) *Al-'Adil* berarti adil. Maksudnya Allah dzat yang maha adil. Keadilan Allah terhadap hambanya mencakup segala hal baik urusan dunia maupun akhirat.
- 7) *An-Nafi* berarti pemberi manfaat Allah Swt telah menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling baik dan sempurna serta telah memberikan karunia yang membuat manusia menjadi makhluk yang unggul diantara makhluk yang lain.

8) *Al-Basit* adalah nama Allah yang menyertai bahkan tak terpisahkan dengan nama sebelumnya, yaitu *Al-Qaabidh*. Jika *Al-Qaabidh* bermakna menyempitkan maka *Al-Basit* bermakna sebaliknya yakni melapangkan.

9) *Al-Hafid* yang berarti Allah maha memelihara, tiada tuhan melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya).

10) *Al-Akhir* berarti yang maha akhir. Allah dzat yang maha akhir (kekal). Akhir bagi Allah tidak ada ujung dan tanpa batas. Setelah semua makhluk musnah, Allah akan tetap ada dan tidak akan mengalami kemusnahan.

b. Akhlak terpuji

1) *Husnudzan* berarti berbaik sangka atau tidak terlalu cepat berburuk sangka sebelum perkaranya menjadi jelas.

2) *Raja'* adalah menginginkan atau menantikan sesuatu yang disenangi. Menginginkan kebaikan yang ada disisi Allah Swt berupa keutamaan, ihsan dan kebaikan dunia akhirat.

Raja' adalah sikap mengharap ridha, rahmat, dan pertolongan Allah Swt. Serta yakin hal itu dapat diraih.

3) *Taubat* berarti memohon ampunan kepada Allah Swt. Atas segala dosa dan kesalahan. Taubat merupakan bentuk

pengakuan atas segala kesalahan dan pernyataan menyesal atas dosa-dosa yang telah dilakukan.

c. Akhlak terpuji

- 1) Licik merupakan salah satu sifat negatif yang sangat membahayakan bagi diri sendiri maupun orang lain. Licik berarti banyak akal yang buruk, pandai menipu, culas, curang, dan licin.
- 2) Tamak dan serakah, serakah disebut dengan tamak karna sikap yang tak pernah merasa puas dengan yang sudah dicapai.
- 3) Zalim berarti sewenang-wenang atau tidak adil. Seseorang yang beriman kepada Allah dan memegang teguh prinsip keadilan, kesamaan derajat, tidak akan berbuat aniaya atau dzalim, karena ia sadar bahwa kezaliman itu merupakan kegelapan yang akan menutup rapat hati orang yang melakukannya.⁴⁹

Gambar 1.2 Gambar 1.1 Kompetensi Inti (KI), Rumusan Kompetensi Dasar (KD) Akidah Akhlak MA Kelas X.

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan	1.1.Menunjukkan sikap

⁴⁹ *Ibid*, 145-185.

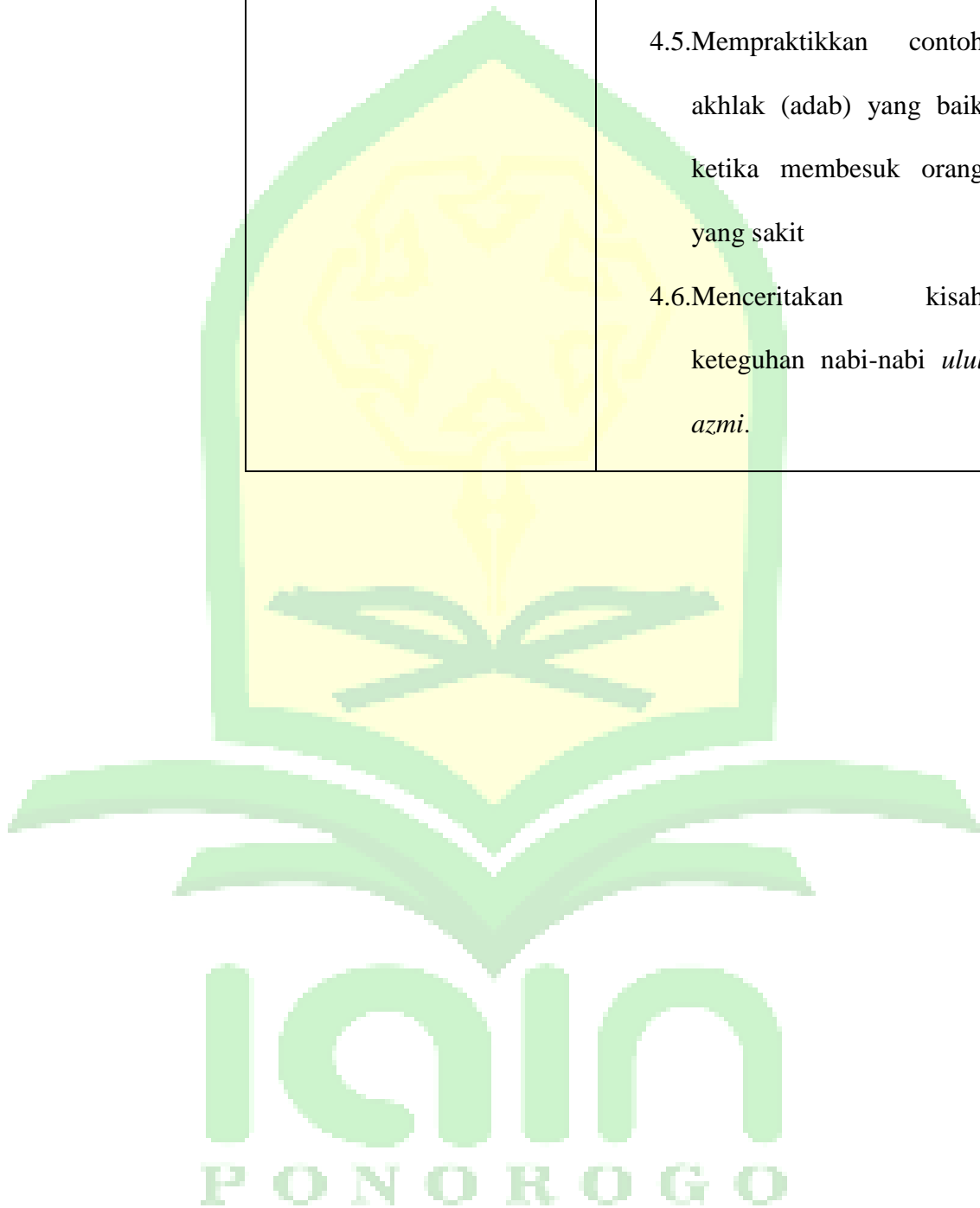
<p>mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.</p>	<p>penolakan terhadap perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>1.2.Menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam 10 asmaul husna, <i>al-karim, al-mu'min, al-wakil, al-matin, al-jami', al-'adl, an-nafi', al-basit, al-hafiz, dan al-akhir.</i></p> <p>1.3.Menghayati perilaku <i>husnuzzan, raja', dan taubat.</i></p> <p>1.4.Menunjukkan sifat penolakan terhadap perilaku licik, tamak, dzalim, dan diskriminasi.</p> <p>1.5.Menghayati akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang sakit.</p> <p>1.6.Menghayati keutamaan</p>
-------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

	dan keteguhan Nabi-nabi <i>Ulul Azmi</i>
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam	<p>2.1.Menghindari perbuatan syirik dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>2.2.Membiasakan diri untuk meneladani sifat asmaul husna <i>al-karim, al-mu'min, al-wakil, al-matin, al-jami', al-'adl, an-nafi', al-basit, al-hafiz, dan al-akhir.</i></p> <p>2.3.Terbiasa berperilaku <i>husnuzzan, raja', dan taubat.</i></p> <p>2.4.Menghindari perilaku licik, tamak, zalim, dan diskriminasi</p> <p>2.5.Menghayati akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang sakit</p> <p>2.6.Meneladani keutamaan</p>

pergaulan dunia.	dan keteguhan nabi-nabi <i>ulul azmi</i>
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan	3.1.Menganalisis perbuatan syirik dan macam-macam dan cara menghindarnya 3.2.Menganalisis makna 10 asmaul husna <i>al-karim</i> , <i>al-mu'min</i> , <i>al-wakil</i> , <i>al-</i> <i>matin</i> , <i>al-jami'</i> , <i>al-'adl</i> , <i>an-nafi'</i> , <i>al-basit</i> , <i>al-hafiz</i> , <i>dan al-akhir</i> . 3.3.Memahami pengertian dan pentingnya memiliki akhlak <i>husnuzzan</i> , <i>raja'</i> , dan taubat. 3.4.Memahami pengertian dan pentingnya menghindari licik, tamak, zalim, dan diskriminasi 3.5.Memahami adab islami ketika membesuk orang sakit

<p>pengetahuan</p> <p>prosedural pada</p> <p>bidang kajian yang</p> <p>spesifik sesuai</p> <p>dengan bakat dan</p> <p>minatnya untuk</p> <p>memecahkan</p> <p>masalah.</p>	<p>3.6.Menganalisis kisah</p> <p>keteguhan nabi-nabi <i>ulul</i></p> <p><i>azmi</i></p>
<p>4. Mengolah, menalar,</p> <p>dan menyaji dalam</p> <p>ranah konkret dan</p> <p>ranah abstrak terkait</p> <p>dengan</p> <p>pengembangan dari</p> <p>yang dipelajarinya di</p> <p>sekolah secara</p> <p>mandiri, dan mampu</p> <p>menggunakan</p> <p>metode sesuai kaidah</p> <p>keilmuan.</p>	<p>4.1.Menyajikan contoh</p> <p>praktik-praktik perbuatan</p> <p>syirik di masyarakat</p> <p>4.2.Menghafalkan lafal-lafal</p> <p>asmaul husna <i>al-karim,</i></p> <p><i>al-mu'min, al-wakil, al-</i></p> <p><i>matin, al-jami', al-'adl,</i></p> <p><i>an-nafi', al-basit, al-hafiz,</i></p> <p><i>dan al-akhir.</i></p> <p>4.3.Melafalkan doa-doa</p> <p>taubat dari dari al-Qur'an</p> <p>dan hadis</p> <p>4.4.Menceritakan bahaya</p> <p>akhlak tercela licik,</p>

	<p>tamak, zalim, dan diskriminasi</p> <p>4.5.Mempraktikkan contoh akhlak (adab) yang baik ketika membesuk orang yang sakit</p> <p>4.6.Menceritakan kisah keteguhan nabi-nabi <i>ulul azmi</i>.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



BAB III

PENDIDIKAN AKHLAK DAN METODE PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB *WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA'*

A. Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaiikh Muhammad Syakir

Akhlak merupakan sebuah kekuatan yang tertanam dalam diri seseorang untuk mendorong perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa ada pemikiran dari diri sendiri. Berdasarkan penelitian penulis dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa akhlak adalah tingkah laku, adab seseorang. Akhlak merupakan urutan pertama yang harus dimiliki anak sejak dini dan yang paling utama dalam mempelajari agama Islam seperti ungkapan beliau dalam muqadimah kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yakni:

Buku yang hadir ketengah pembaca ini merupakan usaha awal dalam membahas masalah akhlak yang mulia yang akan diridhoi oleh Allah Swt. Sengaja saya tulis buku ini bagi mereka yang mempelajari agama Islam. Tulisan ini mengandung berbagai macam masalah akhlak yang akan diperlukan oleh peserta didik dalam mewujudkan cita-citanya.⁵⁰

Dalam muqadimah tersebut Muhammad Syakir mengatakan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dan harus kita ketahui agar dalam kehidupan sehari-hari bisa berjalan dengan tentram, damai dan selalu dalam lingkup ajaran agama Islam. Dalam kesungguhan beliau untuk mengamalkan

⁵⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al-Miftah, 2011) 8.

ajaran akhlak kepada peserta didik, maka beliau menggunakan sumber yang benar-benar terpercaya yakni Al-Qur'an dan Hadis. Seperti ungkapan beliau pada nasihatnya dalam bab hak dan kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya, serta dalam bab keutamaan dalam sifat 'Iffah.

يَا بُنَيَّ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَكُلُّ أَوَامِرِهِ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْهُوْحَىٰ
الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ ﷺ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ: "قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ
اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ"

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah SAW tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangan Rasul berdasarkan wahyu Allah, karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang maha bijaksana: "Katakanlah, jika kamu mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allah maha pengampun lagi maha penyayang."*⁵¹

يَا بُنَيَّ: تَذَكَّرْ قَوْلَ اللَّهِ تَعَالَىٰ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ "وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا"

Artinya: *Wahai anakku, ingatlah selalu firman Allah Swt: "jangan sekali-kali mendekati zina, karna zina adalah perbuatan keji, dan suatu jalan yang tidak di ridhoi oleh Allah Swt."*⁵²

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat penulis simpulkan bahwa beliau dalam pendidikan akhlak menggunakan sumber dari Al-Qur'an. Contohnya dalam ungkapan beliau di atas yang terdapat pada bab hak dan kewajiban terhadap Allah dan rasul-Nya, dalam ungkapan tersebut beliau berpedoman pada Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 31.

⁵¹ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 29.

⁵² Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 109.

Selain dari sumber Al-Qur'an Syaikh Muhammad Syakir Juga menggunakan Hadis sebagai sumber pendidikan akhlak seperti halnya ungkapan berikut dalam bab hak dan kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya, bab keutamaan ikhlas dan pada bab hak dan kewajiban teman.

يَا بُنَيَّ: لَا يَكْمُلُ إِيْمَانُ الْعَبْدِ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَ رَسُوْلُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا. قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Artinya: *Wahai aankku, tidak sempurna iman seseorangkarna tidak mencintai pada Allah dan Rasul-Nya melebihi kecintaan terhadap segala sesuatu selain Allah dan Rasul-Nya. Rasulullah SAW telah bersabda: "Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian, sehingga diriku lebih dicintainya dari pada orang tua dan anak kandungnya serta umat manusia seluruhnya."*⁵³

يَا بُنَيَّ: قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ ﷺ "الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا"

Artinya: *Wahai anakku, Rasulullah berkata: orang mukmin terhadap mukmin lainnya ibarat bangunan yang saling mengokohkan.*⁵⁴

Ungkapan diatas ini menunjukkan bahwa selain Al-Qur'an beliau juga bersumber pada hadis contoh dalam bab wasiat bertaqwa kepada Allah, beliau mengutip hadis dari Anas bin Malik ra dan dalam ungkapan kedua beliau mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i.

Dari ungkapan-ungkapan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Syaikh Muhammad Syakir dalam nasehatnya di kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

⁵³ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 30

⁵⁴ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 44.

menggunakan sumber Al-Qur'an dan Hadis seperti contoh-contoh nasehat yang telah penulis paparkan di atas.

Pada dasarnya tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai ajaran Islam. Tujuan pendidikan akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* yakni untuk memperoleh ridho Allah, berkepribadian muslim dan terhindar dari akhlak tercela seperti dalam ungkapan beliau dalam bab wasiat bertaqwa kepada Allah:

يَا بُنَيَّ: إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجَرُّبَةِ، فَيَا بُنَيَّ: اسْتَغْمِلْ طَاعَةَ مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجَرُّبَةِ أَيَّا مَا لِتُنْذِرَكَ هَذِهِ اللَّذَّةُ، وَ تَشْعُرُ بِهَذِهِ الرَّاحَةِ وَتَعْلَمُ إِخْلَاصِي لَكَ فِي النَّصِيحَةِ.

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya dalam taat kepada Allah terdapat kenikmatan dan kebahagiaan yang tak dapat tercapai, kecuali dengan berulang kali menghadapi cobaan. Karena itu anakku, taatlah kepada Rabbmu dengan sikap tabah menghadapi cobaan, agar engkau mendapat kenikmatan dalam beribadah dan kebahagiaan dalam taqwa pada Allah.*⁵⁵

Tujuan pertama yang beliau ungkapkan dalam nasehat diatas, agar kita selalu taat kepada Allah walaupun kita memperoleh musibah yang bertubi-tubi karna sesungguhnya ketika kita mendapatkan ridho Allah, maka kita akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Selain memperoleh ridho Allah kita juga

⁵⁵Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 19.

akan memperoleh tingkah laku yang mulia atau berkepribadian muslim seperti ungkapan beliau dalam bab adab majelis dan kuliah.

يَا بُنَيَّ: اُنْظُرْ إِلَى نَفْسِكَ إِذَا كُنْتَ فِي بَيْتِكَ مَثَلًا تَعْمَلُ عَمَلًا تُحِبُّ أَنْ لَا يَطَّلِعَ عَلَيْهِ أَحَدٌ غَيْرَكَ فَمَا جَأَكَ إِنْسَانٌ بِالْذُّخُولِ عَلَيْكَ، أَلَسْتَ تُحْسِنُ بِثَقْلِهِ وَتَتَمَتَّى ذَهَابَهُ؟ فَكَذَلِكَ حَالُكَ إِذَا غَشَيْتَ قَوْمًا بِدُونِ الْإِسْتِئْذَانِ وَلَا رَغْبَةٍ مِنْهُمْ فِي وُجُوءِكَ مَعَهُمْ.

Artinya: *Wahai anakku, bercerminlah pada dirimu sendiri bila engkau melakukan sesuatu yang engkau tidak suka perbuatanmu itu diketahui orang lain selain dirimu, kemudian ada seseorang yang tidak kau kehendaki memasuki kamarmu dan melihat apa yang kau lakukan. Bukanlah engkau merasa kesal dan menghendaki orang tersebut pergi? Seperti itulah perasaan sekelompok orang yang sedang mengadakan pertemuan, bila engkau masuk tanpa izin sebelumnya, dan tentu merekapun tidak menyukai kehadiranmu ketengah-tengah mereka.*⁵⁶

Dalam ungkapan tersebut Syaikh Muhammad Syakir memberi nasehat agar kita selalu bercermin kepada diri kita sendiri sebelum melakukan perbuatan jelek terhadap orang lain. Dari ungkapan ini dapat penulis simpulkan bahwa Syaikh Muhammad Syakir mengajarkan kepada kita untuk selalu berkepribadian yang baik, tidak berburuk sangka terhadap perilaku seseorang kepada kita begitupun sebaliknya.

Ketika seseorang telah memperoleh ridha Allah dan selalu berkepribadian yang baik maka akan memperoleh kebaikan atau akan terhindar

⁵⁶Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 67-68.

dari perbuatan yang tercela. Seperti ungkapan beliau dalam bab wasiat bertaqwa kepada Allah.

يَا بُنَيَّ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّيِّئَاتِ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالُقِ النَّاسِ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya: *Wahai anakku, Rasulullah SAW telah bersabda: “Bertaqwalah pada Allah dimana saja engkau berada, ikutilah segera perbuatan jelek (maksiat) dengan perbuatan baik (ibadah), agar dosa-dosa yang kau perbuat terampuni.”*⁵⁷

Dalam ungkapan diatas Muhammad Syakir mengatakan kepada anak untuk selalu bertaqwa kepada Allah. Seseorang yang selalu bertaqwa kepada Allah maka akan terhindar dari perbuatan jelek serta selalu berperilaku yang baik, begitupun ketika bermaksiat maka orang yang bertaqwa dengan segera akan mengimbangnya dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Akhlak dalam pembagiannya terbagi menjadi dua, dilihat dari segi sifat dan dari segi objek. Begitupun nasehat-nasehat akhlak dalam kitab *Washoya*, Syaikh Muhammad Syakir membagi akhlak kedalam dua pembagian yakni dilihat dari segi sifat dan dilihat dari segi objek. Dilihat dari segi sifat terbagi menjadi dua akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak tercela).

Akhlak *mahmudah* dalam kitab *Washoya* terdiri dari; *Pertama*, sifat jujur, seperti ungkapan Syaikh Muhammad Syakir:

⁵⁷ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 23.

يَا بُنَيَّ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ لَعَنَ الْكَاذِبِينَ فِي كِتَابِهِ الْعَزِيزِ فَهَلْ تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مَلْعُونًا عِنْدَ اللَّهِ
وَأَنْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعُلُومِ الدِّينِيَّةِ.

Artinya: Wahai anakku, sesungguhnya Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah akan melaknat orang yang berdusta. Apakah engkau mau menjadi orang yang akan dilaknat, padahal engkau mengetahui agama Islam.⁵⁸

Dalam ungkapan di atas Syaikh Muhammad Syakir mengharuskan kepada peserta didik untuk selalu berkata jujur dan tidak berdusta, kedua, amanah seperti yang telah diungkapkan beliau dalam kitab Washoya.

يَا بُنَيَّ: كُنْ أَمِينًا وَلَا تَخُنْ أَحَدًا فِي عَرَضٍ وَلَا فِي مَالٍ وَلَا فِي غَيْرِهِمَا، إِذَا اتَّيَمَّنْتَ أَحَدًا حَوَا
نَكَ عَلَى مَالِهِ فَلَا تَخُنْهُ وَرُدَّهُ بِمُجَرَّدِ طَلَبِهِ، وَإِذَا اتَّيَمَّنْتَ عَلَى سِرِّهِ فَلَا تَخُنْهُ وَلَا تُفْشِهِ إِلَى
أَصَدَقٍ صَدِيقٍ لَكَ وَأَعَزِّزْ عِنْدَكَ.

Artinya: Wahai anakku, jadilah engkau seseorang yang dapat dipercaya dalam segala hal. Janganlah engkau khianat dalam masalah kehormatan, harta kekayaan dan sebagainya. Apabila seseorang mempercayakan harta kekayaannya kepadamu, maka janganlah engkau berkhianat dan kembalikanlah jika dia meminta..⁵⁹

Dalam ungkapan tersebut Syaikh Muhammad Syakir mengajarkan kepada anak untuk selalu menjaga sifat amanah dan jangan sekali-kali kita berkhianat baik dalam segi harta, kekayaan dan lain sebagainya, ketiga, 'Iffah (menjaga kesucian diri) dalam kitab Washoya di jelaskan sebagai berikut:

⁵⁸ Syakir, Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya, 89.

⁵⁹ Syakir, Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya, 95-96.

الْعِفَّةُ-يَابُنَيَّ: مِنْ أَحْلَاقِ الْأَخْيَارِ وَمِنْ صِفَاتِ الْأَبْرَارِ فَاحْمِلِ نَفْسَكَ عَلَى التَّحَلُّقِ بِهَا حَتَّى تَصِيرَ مَلَكَةً رَاسِخَةً فِيكَ، مِنَ الْعِفَّةِ أَنْ تَكُونَ قَنُوعًا، لَا تَضُرُّ بِطَعَامِكَ وَشَرَابِكَ عَلَى ذَوِي الْحَاجَاتِ وَلَا عَلَى أَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ وَمِنْ الْعِفَّةِ أَنْ لَا تَتَطَلَّعَ إِلَى مَا فِي أَيْدِي النَّاسِ، فَلَا تَطْمَحَ نَفْسَكَ إِلَى التَّوَسُّعِ فِي الْمَاكِلِ وَالْمَشَارِبِ وَاللَّذَائِدِ الْقَائِيَةِ.

Artinya: *Wahai anakku, 'iffah (menjaga diri dari sesuatu yang haram) adalah sebagian dari akhlak orang-orang yang mulia, termasuk sifat orang-orang yang beramal baik. Sebab itu engkau harus memiliki akhlak yang mulia itu agar menjadi suatu watak yang tertanam dalam jiwamu.*

Sebagian dari 'iffah ialah berusaha untuk menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang sangat membutuhkannya, juga kepada kawan yang lain.⁶⁰

Dalam ungkapan diatas sifat 'iffah menurut Muhammad Syakir yakni sifat menjaga diri dari sesuatu yang diharamkan, sifat 'iffah ini sangat penting untuk ditanamkan terhadap diri kita karna ketika kita memiliki sifat 'Iffah maka kita akan terhindar dari sifat-sifat yang diharamkan oleh Allah. Keempat, sifat syahamah (kesatria) yakni sifat dimana seseorang harus menjaga hawa nafsu. Tidak membalas orang yang telah jahat kepada kita meskipun kita mampu, serta selalu menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta-minta. Seperti ungkapan beliau tentang syahamah dalam bab syahamah.

⁶⁰ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 103-104.

يَا بُنَيَّ: مِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ تَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ وَأَنْتَ قَادِرٌ عَلَى الْإِتِّقَامِ مِنْهُ، وَتُحْسِنَ إِلَى مَنْ
أَسَاءَ إِلَيْكَ وَأَنْتَ أَقْوَى مِنْهُ عَلَى الْإِسَاءَةِ وَمِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ تَقُولَ كَلِمَةَ الْحَقِّ وَلَوْ عَلَى
نَفْسِكَ. وَمِنَ الشَّهَامَةِ أَنْ تُحَافِظَ عَلَى كَرَامَتِكَ وَإِنْ كُنْتَ فَقِيرًا مَعْدُماً.

Artinya: Wahai anakku, sebagian dari syahamah (mencegah hawa nafsu) ialah memaafkan orang yang bersalah atau berbuat jahat kepada dirimu, sekalipun dirimu mampu dan kuat untuk membalasnya. Bagian lain dari syahamah ialah berkata benar, sekalipun pada diri sendiri dan juga menjaga kehormatan diri sekalipun engkau hidup faqir dan sepi dari harta.⁶¹

Yang kelima, 'Izzatin nafsi (kemuliaan diri) seperti ungkapan beliau dalam kitab Washoya:

يَا بُنَيَّ: مَنْ لَمْ يَكُنْ عَزِيزًا فِي نَفْسِهِ لَا يَسْتَفِيدُ بِالْمَالِ وَلَا يَغْيِرُهُ عِزًّا، عِزُّ النَّفْسِ أَفْضَلُ وَأَشْرَفُ
مِنَ الْعِزِّ بِالْمَالِ: فَمَنْ عِزَّةَ النَّفْسِ أَنْ يَتَجَمَّلَ بَيْنَ النَّاسِ وَإِنْ كُنْتَ فَقِيرًا: وَمِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ
أَنْ لَا تَبْذُوحَ بِاخْتِيَاجِكَ لِأَحَدٍ مَهْمَا كَانَتْ مُنْزِلَتُهُ عِنْدَكَ. وَمِنْ عِزَّةِ النَّفْسِ أَنْ تَصْبِرَ عَلَى
مَضَضِ الْعَيْشِ صَبْرًا كَرِيمًا وَأَنْ لَا تَرْفَعَ حَاجَتَكَ إِلَى غَيْرِ مَوْلَاكَ.

Artinya: Wahai anakku, orang yang tidak menjaga 'izzatin nafsi (kemuliaan diri), maka harta dan yang lainnya tidak bermanfaat dalam mencapai suatu kemuliaan. Kemuliaan diri adalah lebih utama dan lebih mulia daripada kemuliaan harta benda. Sebagian dari kemuliaan diri adalah menunjukkan akhlak yang baik dihadapan umat manusia, sekalipun engkau faqir. Tidak memperlihatkan hajat kebutuhanmu kepada seseorang yang dekat dengan mu. Sebagian lagi dari kemuliaan diri ialah bersabar dikala mendapat kesulitan hidup.⁶²

⁶¹ Syakir, Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya, 115.

⁶² Syakir, Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya, 116-117.

Dalam ungkapan diatas Syaikh Muhammad Syakir mengatakan bahwa peserta didik harus memiliki sifat kemuliaan diri karna Orang yang memiliki sifat ‘izzatin nafsi akan selalu bersabar menghadapi kesulitan serta tidak menunjukkan kalau dirinnya butuh sesuatu kepada orang lain. Yang keenam, tawakal. Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah dengan disertai usaha yang memadai. Dalam kitab *Washoya* di jelaskan tentang tawakal sebagai berikut:

إِيَّاكَ يَا بُنَيَّ: أَنْ تَظُنَّ كَمَا يَظُنُّ بَعْضُ الْأَغْنِيَاءِ أَنَّ التَّوَكُّلَ عَلَى اللَّهِ هُوَ تَرْكُ الْعَمَلِ وَالْإِسْتِسْلَامُ لِلْأَقْدَارِ. أَنَّ الزَّارِعَ الَّذِي يَحْرُثُ أَرْضَهُ وَيَعْمَلُ فِيهَا بِنَفْسِهِ لَيْلًا وَنَهَارًا مِنْ أَفْضَلِ الْمُتَوَكِّلِينَ عَلَى اللَّهِ إِذَا حَسُنَتْ نِيَّتُهُ فَإِنَّهُ وَضَعَ الْحَبَّةَ فِي بَطْنِ الْأَرْضِ وَأَحْسَنَ عَمَلَهُ. وَفَوَّضَ الْأَمْرَ إِلَى رَبِّهِ فَإِنْ شَاءَ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَإِنْ شَاءَ أَمَاتَهَا فَلَمْ تُنْبِتْ شَيْئًا.

Artinya: *Wahai anakku, janganlah engkau berpendapat seperti orang-orang bodoh yang mengatakan bahwa tawakkal (berserah diri kepada Allah) ialah dengan meninggalkan usaha (bekerja) dan berserah begitu saja kepada takdir (ketentuan Allah). Sesungguhnya seorang petani yang bercocok tanam di sawah pada waktu siang dan malam merupakan contoh orang yang bertawakal kepada Allah, asalkan niatnya baik dan benar.*⁶³

Dalam ungkapan beliau dijelaskan bahwa sikap tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah dengan disertai kerja keras sebelumnya bukan hanya berserah diri saja tanpa ada usaha sebelumnya. *Ketujuh, Sabar.* Sabar merupakan

⁶³ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 141-142.

sifat seseorang yang ikhlas tanpa mengeluh ketika memperoleh musibah dalam dirinya, baik dari segi harta, kehormatan dan lain sebagainya. Seperti yang telah dikatakan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitabnya yakni:

يَا بُنَيَّ: إِذَا أَصَابَكَ مُصِيبَةٌ فِي نَفْسِكَ أَوْ مَالِكَ أَوْ فِي عَزِيرٍ عِنْدَكَ فَاصْبِرْ وَاحْتَسِبْ أَجْرَكَ عِنْدَ اللَّهِ وَقَابِلْ قَضَاءَ اللَّهِ وَقَدِّرْهُ بِالرِّضَا وَالْقَبُولِ.

Artinya: *Wahai anakku, ketika ditimpa musibah, baik menimpa dirimu, harta maupun sesuatu yang engkau anggap berharga, maka tetaplah bersabar, mohonlah kepada Allah agar selalu tabah. Dan selalu merima sifat Qadla dan Qadar-Nya dengan sabar.*⁶⁴

Delapan, Syukur. Syukur adalah ucapan terimakasih atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita dan tidak pernah memandang nikmat tersebut banyak atau sedikit. Dalam kitab *Washoya* Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan sifat syukur sebagai berikut:

وَأَشْكُرْ مَوْلَاكَ عَلَى لُطْفِهِ بِكَ وَإِحْسَانِهِ إِلَيْكَ إِذْ لَمْ يُضَاعِفْ الْمُصِيبَةَ عَلَيْكَ.

Artinya: *Bersyukurlah kepada Rabbmu atas kelembutan dan kebaikan yang Allah telah curahkan kepadamu, agar musibah yang menimpa dirimu tidak dapat digandakan.*⁶⁵

Beliau mengatakan sifat syukur adalah ucapan terimakasih atas diberinya nikmat baik nikmat sehat, nikmat harta dan lain sebagainya. Sudah seharusnya kita sebagai umat muslim selalu menerapkan sifat syukur ini dalam kehidupan kita sehari-hari agar selalu merasa cukup dengan apa yang kita miliki.

⁶⁴ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 133-134.

⁶⁵ *Ibid*, 133-134.

Sedangkan pembagian Akhlak *Madzmumah* (akhlak tercela) berdasarkan sifat dalam kitab *Washoya* terbagi menjadi: *Pertama*, ghibah. ghibah adalah sifat menggunjingkan aib orang lain, baik dari segi hartannya, akhlaknya, bentuknya, sifatnya dan lain sebagainya. Sifat ini sangat jelek bagi kita karna akan terjadinya permusuhan satu sama lain. Ungkapan Syaikh Muhammad Syakir tentang ghibah.

يَابْنِي: مِنَ الْأَخْلَاقِ الذَّمِيمَةِ أَنْ تَذْكُرَ أَخَاكَ فِي غَيْبَتِهِ بِمَا يَكْرَهُ أَنْ يَسْمَعَهُ بِأَذْنِهِ.

Artinya: *Wahai anakku, sebagian dari akhlak tercela dan hina ialah ghibah (engkau membicarakan kejelekan temanmu di saat dia tidak ada). Apabila dia mengetahuinya tentu akan merasa tidak senang.*⁶⁶

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai peserta didiknya memiliki sifat ghibah karna sifat ini sangatlah hina. Akhlak tercela *Ke dua*, namimah. Namimah adalah sifat adu domba, sifat yang tidak disukai oleh Allah. Orang yang berbuat namimah akan memperoleh dosa besar serta akan memperoleh ganjaran tersendiri. Kita sebagai umat islam sudah selayaknya menjauhi sifat namimah. Seperti yang dikatakan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*.

يَابْنِي: وَاجْتَنِبْ نَظِيرَ تَهَا فِي الْحُبِّثِ وَهِيَ النَّمِيمَةُ فَلَا تَسْعَ بِالْفُسَادِ بَيْنَ النَّاسِ. لَا تَقُلْ

لِأَحَدٍ إِحْوَا نِكَ إِنَّ فُلَانًا قَالَفِيكَ كَذًا وَكَذَا وَفُلَانًا رَمَاكَ بِكَذَا.

Artinya: *Wahai anakku, jauhilah ghibah dan hal yang serupa. Perbuatan yang serupa dengan ghibah adalah namimah (mengadu domba), janganlah engkau berbuat kerusakan di kalangan umat manusia janganlah*

⁶⁶ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 119.

*engkau mengatakan kepada seseorang bahwa si Fulan telah mengumpatmu, si Fulan menuduhmu berbuat anu dan sebagainya.*⁶⁷

Ketiga, hasad. Hasad merupakan sifat dengki atas milik seseorang dan akan merasa senang apabila milik orang lain tersebut hilang. Dalam kitab washoya Syaikh Muhammad Syakir melarang peserta didiknya memiliki sifat hasad. Seperti ungkapan beliau.

يَا بُنَيَّ: لَا تَحْسُدْ أَحَاكَ عَلَى نِعْمَةٍ أَنْعَمَ اللَّهُ بِهَا عَلَيْكَ دُونَكَ، فَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَعْطَاكَ
كَمَا عَظَاؤُهُ.

Artinya: *Wahai anakku, janganlah engkau hasad (dengki) kepada temanmu yang mendapat kenikmatan dari Allah. Karna Allah akan memberimu juga nikmat.*⁶⁸

Sifat yang *Keempat*, yakni takabbur adalah sifat dimana seseorang merasa bahwa dirinya terlalu hebat, pintar dan sebagainya karna dia merasa sempurna maka muncullah sifat takabur merasa dirinya lebih dari pada orang lain. Sifat ini sangat dibenci dalam agama Islam dan membawa kerugian bagi diri sendiri. Muhammad Syakir juga melarang peserta didiknya bersifat takabur seperti ungkapan beliau

يَا بُنَيَّ: إِذَا أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْكَ بِنِعْمَةٍ فَاشْكُرْهُ وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَى خَلْقِهِ فَإِنَّ أَلَدِيَّ وَهَبَكَ هَذِهِ
النِّعْمَةَ فَأَدِرْ عَلَى سَلْبِهَا مِنْكَ وَإِنَّ أَلَدِيَّ حَرَّمَ غَيْرَكَ فَأَدِرْ عَلَى إِعْطَاؤِهِ ضِعْفَ

Artinya: *Wahai anakku, apabila Allah memberi nikmat karunia kepadamu, bersyukurlah, jangan engkau takabbur (sombong) terhadap sesama makhluk. Sesungguhnya Allah Dzat yang memberimu kenikmatan dan dia kuasa untuk mencabutnya kembali.*⁶⁹

⁶⁷ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 120.

⁶⁸ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 122.

⁶⁹ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 125.

Ungkapan tersebut sebagai larangan untuk tidak memiliki sifat takabur karena semua pemberian dari Allah dan ketika Allah menghendaki maka bisa dicabut kembali dengan mudah.

Kemudian pembagian akhlak berdasarkan objek dalam kitab *Washoya* terdiri dari: (1) Akhlak terhadap Kholiq

يَا بُنَيَّ: إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ وَمَا تُعْلِنُهُ بِلِسَانِكَ، وَمُطَّلِعٌ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ: فَاتَّقِ اللَّهَ.

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan didalam hatimu, semua yang diucapkan oleh lisanmu, dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertaqwalah pada Allah yang maha agung,*⁷⁰

Dalam ungkapan diatas Syaikh Muhammad syakir mengajarkan kepada anak untuk selalu bertaqwa kepada Allah karna Allah pemberi nikmat yang tiada tara serta selalu mengawasi kita dimanapun kita berada serta kepada-Nya lah kita akan kembali. Sudah selayaknya kita sebagai umat Islam yang telah mengetahui kebaikan untuk selalu menjalankan segala perintah-Nya dan selalu menjauhi larangan-Nya, (2) akhlak terhadap Rasulullah

يَا بُنَيَّ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ فَكُلُّ أَوْ أَمْرٍ وَنَوَاهِيهِ مُسْتَنَدَةٌ إِلَى الْوَحْيِ الْإِلَهِيِّ فَطَاعَتُهُ ﷺ مِنْ طَاعَةِ اللَّهِ جَلَّ شَأْنُهُ: "قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ".

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah Saw, tidak pernah berbicara mengikuti hawa nafsunya, setiap perintah dan larangannya adalah*

⁷⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 16.

berdasarkan wahyu Allah. Karena itu taat kepada Rasulullah merupakan bagian ketaatan kepada Allah yang maha bijaksana. Dalam ungkapan beliau barang siapa yang taat kepada Rasul maka dia juga akan taat kepada Allah⁷¹

Dalam ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah adalah sosok panutan yang wajib diteladani dalam segala hal baik dari segi perkataan, perbuatan maupun ketetapan beliau. Segala yang diperintahkan Rasulullah mengandung kemaslahatan, karena beliau adalah seorang utusan Allah untuk mengarahkan makhluknya menuju kebahagiaan dunia akhirat. Syaikh Muhammad Syakir dalam nasihatnya mengatakan bahwa taat kepada Rasulullah merupakan bagian taat kepada Allah, bila seseorang taat kepada Allah dan Rasulnya niscaya Allah akan memasukkannya kedalam syurga-Nya. (3) akhlak terhadap diri sendiri. Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* akhlak terhadap diri sendiri terdiri dari beberapa yakni:

Pertama, Adab makan dan minum. Makan dan minum kebutuhan yang sangat diperlukan, tetapi dalam menjaga kesehatan perlu menjaga pola makan yang baik tidak terlalu banyak dan memakannya ketika sudah merasakan lapar. Dalam makan dan minum Islam telah mengatur adab-adab yang perlu diperhatikan agar apa yang dimakan akan menjadi darah daging yang bermanfaat baik kesehatan tubuh.

Nasihat Syaikh Muhammad Syakir dalam adab makan dan minum dengan mengawali mencuci tangan terlebih dahulu lalu berdo'a, lalu mengunyahnya dengan lembut. Selain itu dalam adab makan dan minum

⁷¹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 29.

Muhammad Syakir mengutamakan makanan yang dekat dengan kita dan melarang untuk mengambil makanan yang jauh dengan kita. Seperti yang telah beliau ungkapkan dalam kitab *Washoya* pada bab adab makan dan minum, sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: إِذَا كَانَتْ بِكَ حَاجَةٌ إِلَى الطَّعَامِ فَاغْسِلْ يَدَيْكَ أَوَّلًا وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَى طَعَامِكَ وَلَا تَبْتَلِعِ الطَّعَامَ إِنْتِلَاءً وَلَكِنْ امْضُغِ اللُّقْمَةَ مَضْغًا جَيِّدًا، فَإِنَّ جُودَةَ الْمَضْغِ تُعَيِّنُ عَلَى الْهَضْمِ، وَكُنْ مِمَّا يَلِيكَ وَلَا تُذْهِبْ يَدَكَ فِي الْإِنَاءِ هَهُنَا وَهَهُنَا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنَ الشَّرِّ الْمَمْنُوتِ.

Artinya: *Wahai anakku, bila engkau hendak makan, cucilah dahulu tanganmu, diawali dengan bacaan "Bismillah". Jangan engkau telan makananmu sebelum mengunyahnya sehingga lunak, karena hal itu menolong pencernaan makanan, dan makanlah yang terdekat dengan mu, jangan mengulurkan tangan untuk mengambil makanan yang jauh darimu, hal tersebut mencerminkan sifat tercela*⁷²

Kedua, Adab olahraga dan berjalan di jalan umum, Kesehatan merupakan pokok dari hampir semua aktifitas fisik dan mental, jika badan sehat maka pikiranpun akan sehat begitupun sebaliknya ketika badan sakit maka pikiranpun akan terhambat. Seorang murid sudah selayaknya untuk selalu berolah raga agar selalu sehat supaya selalu bisa mengikuti pelajaran-pelajaran di sekolah. Muhammad Syakir menganjurkan kepada murid-muridnya untuk berolah raga serta memperhatikan adab-adab berolah raga dimanapun tempatnya, seperti yang telah beliau ungkap dalam kitab *Washoya* dalam bab adab olahraga dan berjalan di jalan umum sebagai berikut:

⁷² Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 74.

يَابْنِي: إِذَا خَرَجْتَ لِلرَّيَاضَةِ أَوْ لِعَبَرِهِمَا مَعَ إِخْوَانِكَ فَإِيَّاكُمْ أَنْ تَعْتَرِضُوا أَحَدًا مِنَ الْمَارَّةِ فِي الطُّرُقَاتِ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تَضْطُفُوا فِي طَرِيقِ الْعَامَّةِ، فَإِنْ كَانَ الطَّرِيقُ وَاسِعًا فَاْمَشُوا مَتْنًى مَتْنًى وَلَا فَاْمَشُوا فُرَادَى وَاهِدًا فَوَاحِدًا.

Artinya: Wahai anakku, bila engkau berolah raga atau berjalan bersama-sama teman-temanmu, jangan memenuhi jalan umum sehingga mengganggu orang yang mau lewat, dan jangan berjajar di jalan umum, apabila jalan yang kalian lewati itu lebar, berjalanlah dua-dua, tetapi ketika sempit, berjalanlah satu persatu.

يَابْنِي: إِنَّ الطَّرِيقَ الْعُمُومِيَّةَ لَيْسَتْ مَمْلُوكَةً لِأَحَدٍ، وَإِنَّمَا الْكُلُّ مَارِحٌ قُحٌّ الْمُرُورِ فِيهَا، فَلَا تَزْدَحِمُوا فِي الطُّرُقَاتِ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُزِرِّي بِطَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَيُذْهِبُ بِاحْتِرَامِ النَّاسِ لَهُمْ.

Artinya: Wahai anakku, sesungguhnya jalan umum itu bukan milik seseorang, tetapi semua orang yang lewat berhak atas jalan itu. Karena itu janganlah sekali-kali kalian memenuhi jalan umum sambil bergurau, hal demikian tidak patut dilakukan oleh kaum terpelajar, yang akan menjatuhkan martabat mereka dimata masyarakat.⁷³

Pernyataan Muhammad Syakir di atas menjelaskan tentang adab kita berolahraga serta adab kita dalam berjalan di jalan umum. Ketika berolahraga kita tidak boleh memenuhi jalan atau mengganggu lalu lalang orang yang hendak lewat begitupun ketika jalan kita tidak boleh semena-mena terhadap jalan karna jalan tersebut milik semua orang jadi semua orang berhak atas jalan tersebut.

Ketiga, adab beribadah dan masuk masjid, Allah mewajibkan kepada hambanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam nasihat kali ini Syaikh Muhammad Syakir menganjurkan dalam sholat untuk mengutamakan berjamaah, apabila adzan berkumandang bergegaslah mengambil air wudhu dan menuju ke masjid lalu duduk dengan tenang, jangan engkau bergurau,

⁷³ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 60-61.

beri'tikafilah didalamnya dengan keadaan suci dan jangan mengganggu orang lain dalam beribadah kepada Allah SWT.

يَا بُنَيَّ: لَا تُضَيِّعْ شَرَفَ الْعِلْمِ بِإِسَاءَةِ الْأَدَبِ فِي بُيُوتِ اللَّهِ وَلَا تُسَلِّطْ أَلْسِنَةَ الْعَامَّةِ عَلَى إِخْوَانِكَ وَإِذَا رَأَيْتَ مِنْ أَحَدِ الْمُصَلِّينَ شَيْئًا تَكْرَهُهُ فَعَا مِلَّهُ بِالْإِحْسَانِ وَاللُّطْفِ، وَإِذَا شِئْتَ أَنْ تُرْشِدَهُ إِلَى حُكْمٍ شَرْعِيٍّ فَلَا تَغْلُظْ عَلَيْهِ الْقَوْلَ وَلَا تُنْقِرُهُ مِنَ التَّفَقُّهِ فِي الدِّينِ. وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Artinya: *Wahai anakku, janganlah engkau melakukan sesuatu yang kurang baik di dalam masjid, sampai menjadi bahan pembicaraan umum yang akan berkesan negatif kepada teman-temanmu. Apabila engkau melihat, tegurlah dengan bijaksana dan dengan nada yang lemah lembut.*⁷⁴

Pernyataan diatas menjelaskan tentang adab kita ketika dimasjid, kita seorang pelajar harus menjaga tingkah laku kita dimanapun berada terutama saat didalam masjid, karna ketika seorang pelajar bertingkah laku yang kurang baik maka akan menjadi sebuah cemohan bagi masyarakat sekitar, maka dari itu sudah selayaknya kita sebagai seorang pelajar senantiasa berhati-hati dalam berbuat dimanapun kita berada. Selain itu beliau juga mengungkapkan adab lain yang harus kita lakukan ketika di dalam masjid yakni menjaga wudhu seperti yang diungkapkan oleh Muhammad syakir berikut ini.

يَا بُنَيَّ: إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى وُضُوءٍ فَأَفْعَلْ، فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ بُيُوتُ اللَّهِ، وَلَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ أَنْ تَدْخُلَ بَيْتَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى غَيْرِ اسْتِعْدَادٍ لِعِبَادَتِهِ.

⁷⁴ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 85-86.

Artinya: *Wahai anakku, lebih baik lagi jika selama berada di dalam masjid, engkau mampu memelihara wudlumu. Sebab sesungguhnya masjid adalah rumah yang diridhai oleh Allah, maka siapa yang memasuki masjid akan mendapat keridhaan Allah. Salah satu adab yang tercela adalah apabila engkau masuk masjid, tetapi tidak berinadah kepada-Nya,*⁷⁵

Keempat, adab menuntut ilmu. Dalam kitab *Washoya* Syaikh Muhammad syakir mengungkapkan tentang adab peserta didik dalam menuntut ilmu sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ، وَاحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ يَذْهَبَ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْتَفِعَ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا.

Artinya: *Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.*

يَا بُنَيَّ: إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ. وَاصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا: وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرُكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِمَّا هُوَ أَحْسَنُ النَّفْسِيَّةِ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ: وَإِذَا اشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ وَالْكَمَا لِإِعَادَتِهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَلَيْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

Artinya: *Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara*

⁷⁵ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 82-83.

*dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.*⁷⁶

Dalam menuntut ilmu seorang anak harus memiliki sifat sungguh-sungguh dan penuh semangat serta penuh dengan ketelatenan dan kesabaran. Seperti yang telah dipaparkan diatas yang terdapat dalam kitab *Washoya*. Begitupun ketika guru telah memulai pembelajaran murid harus menyimak dengan kesungguhan dan tidak boleh menyelingi dengan obrolan. Ketika seorang murid mempunyai kesulitan dalam pembelajaran maka tanyakan kepada gurumu dengan suara pelan dan jangan sekali-kali meninggikan suara dihadapan guru. *Kelima*, adab mutola'ah, mudzakah, dan musawarah. Saling bertukar fikiran akan menjadikan anak memiliki pengetahuan yang lebih luas lagi. Syaikh Muhammad Syakir mengatakan seorang murid harus meluangkan waktu dalam berdiskusi, belajar dan mengkaji ulang pelajaran yang telah didapat, karna dengan berdiskusi dan mengkaji ulang pelajaran dapat memahami pelajaran yang belum anak pahami dan dengan melakukan diskusi, belajar dan mengkaji ulang pelajaran pengetahuan yang telah didapat akan berkembang lebih luas lagi.

Syaikh Muhammad Syakir menganjurkan untuk selalu berdiskusi dalam hal mengulang suatu pelajaran jika kita menginginkan suatu prestasi yang baik, hal ini menghindari dari perasaan cukup dalam sebuah pemahaman karna dalam pemahaman kita perlu mengetahui pemahaman teman yang lain agar bisa menjadi pelengkap pemahaman kita yang belum sempurna. Dalam berdiskusi kita harus memiliki sopan santun diantaranya: menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, menghormati kelompok diskusi, tidak takut di cela dalam hal-hal yang benar, jangan memotong pembicaraan teman, dan pahami suatu masala dengan baik sebelum berargumen dan jangan pernah melenceng dari topik pembahasan. Seperti ungkapan beliau

⁷⁶ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 45-48.

يَا بُنَيَّ: أَكْثِرْ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ لِمَا حَصَلَتْ مِنَ الْعُلُومِ فَإِنَّ آفَةَ الْعِلْمِ النِّسيانُ: وَاعْلَمْ أَنَّكَ فِي
نَهَايَةِ الْعَامِ سَتُمْتَحَنُ فِي كُلِّ مَعْلُومَةٍ تَكُ وَعِنْدَ الْإِمْتِحَانِ يُكْرَمُ الْمَرْءُ إِذَا أَحْسَنَ الْإِجَابَةَ
وَيَسْتَهْزِئُ بِهِ أَهْلُهُ إِذَا لَمْ يُحْسِنْ الْجَوَابَ وَظَهَرَ أَنَّهُ مُفَرِّطٌ فِي التَّخْصِيلِ.

Artinya: Wahai anakku, perbanyaklah mudzakah (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. Sesungguhnya musibah bagi ilmu adalah lupa. sesungguhnya engkau adalah seorang pelajar akan terpancang dimasyarakat, tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. Orang yang dapat mengatasi ujian itu, akan mendapatkan kedudukan mulia, sebaliknya masyarakat akan mencelanya bila dia tidak berhasil mengatasi dengan baik. Dengan demikian akan terlihat kesungguhan orang tersebut dalam belajar.

يَا بُنَيَّ: قَلِّمْنَا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ مَدَارِ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى
الْمُنَاطَرَةِ وَالْمُفَاوَضَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا فَلَا تَقْطَعْ عَلَى مُتَكَلِّمٍ حَدِيثَهُ وَضَلَا
تَتَشَرَّعَ بِالْإِجَابَةِ قَبْلَ التَّثَبُّتِ، وَلَا تَنَازِعْ فِي مَسْئَلَةٍ يَسْبِقُ لَكَ إِلَّا طَّلَاعَ
عَلَيْهَا وَلَا تُجَادِلْ بَعِيرَ الْحَقِّ. وَلَا تُظْهِرِ الْعِظَمَةَ عَلَى مَنْ يُنَازِرُكَ وَلَا تَخْرُجْ عَنْ مَوْضُوعِ
الْمُنَاطَرَةِ إِلَى تَسْفِيهِ رَأْيِ مَنْ نَازَرَكَ وَلَا إِلَى تَفْرِيعِهِ بِالْكَلَامِ الْمُؤْمَلِ وَلَا إِلَى تَوْيِجِهِ
إِذَا ظَهَرَ خَطُؤُهُ فِي الْفَهْمِ.

Artinya: Wahai anakku, bila engkau dan teman-temanmu berkumpul untuk berdiskusi dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah, jangan sekali-kali engkau memutuskan pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan sebelum jelas persoalan jangan membantah dan jangan pula tergesa-gesa menjawab.⁷⁷

⁷⁷ Syakir, Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya, 54-57.

Keenam, Adab dalam majlis pertemuan. Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya mengatakan ketika dalam majlis pertemuan seorang murid dalam hal tempat duduk harus mendahulukan yang lebih tua dan tidak boleh sekali-kali mengusir orang dari tempat duduknya kecuali orang tersebut mempersilahkan. Selain itu ketika bertemu sekelompok orang dalam perjalanan tegurlah dengan sopan dan ramah serta sapaalah mereka dengan Salam.

Beberapa adab didalam majelis diantaranya: mengambil tempat yang belum ditempati, meminta izin terlebih dahulu ketika duduk diantara dua orang, diam dan menyimak pembicaraan orang yang sedang bicara, mematuhi segala arahan yang ada dan menjaga pandangan dari yang haram.

يَا بُنَيَّ: إِذَا دُعِيتَ لِمَجَالِسَةٍ قَوْمٍ وَكُنْتَ أَصْغَرَهُمْ سِنًا فَلَا تَجْلِسَ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ الْقَوْمُ بِالْجُلُوسِ، وَإِذَا جَلَسْتَ فَلَا تَزَاحِمَ أَحَدًا مِنْ جُلَسَائِكَ، وَلَا تَضْطَرَّ جَالِسًا إِلَى أَنْ يَتْرُكَ مَجْلِسَهُ لِأَجْلِكَ وَلَا تَتَقَدَّمْ إِلَى مَوْضِعٍ رَفِيعٍ إِذَا كَانَ فِي الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرُكْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تُؤَمَّرَ بِالتَّنَحِّي عَنْهُ يَرِدُ إِحْتِرَامُكَ فِي أَعْيُنِ جُلَسَائِكَ.

Artinya: *Wahai anakku, bila engkau diundang menghadiri suatu majelis (pertemuan), sedang engkau termasuk orang yang berusia muda diantara yang hadir, janganlah engkau duduk sebelum dipersilahkan. Bila engkau duduk, janganlah mendesak orang yang lebih dahulu duduk, atau jangan sekali-kali mengusir seseorang dari tempatnya, kecuali dia mempersilahkanmu menempati kursinya. Bila engkau telah duduk disuatu tempat, kemudian datang orang yang lebih patut menempatnya, persilahkanlah dengan sopan untuk menduduki tempat tersebut. bila semua itu engkau lakukan dengan i'tikad yang baik dan penuh keikhlasan, maka kemuliaanmu di mata masyarakat akan bertambah.*⁷⁸

⁷⁸ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 68-69.

(4) Akhlak terhadap sesama, akhlat terhadap sesama dalam kitab *Washoy* terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: *Pertama*, akhlak terhadap teman, Teman adalah kawan, sahabat atau seseorang yang seumuran dengan kita. Seorang teman memiliki perbedaan masing-masing dalam setiap individu satu keindividu lainnya, disinilah anak diajarkan untuk bisa menyesuaikan dirinya dengan baik. Lingkungan pertemanan ini akan menjadi lingkungan sosial pertama dimana seorang remaja akan belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan merupakan anggota keluarganya. Disinilah seorang remaja memiliki kemampuan untuk bisa menyesuaikan dengan sebuah perbedaan dan dapat melakukan interaksi dengan baik. Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa ketika berteman kita harus berlaku sopan dan tidak memojokkan atau menghina mereka, serta jangan bersitegang dengan adanya pemikiran yang berbeda karna dapat merusak sebuah hubungan. Seperti ungkapan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* pada bab akhlak terhadap teman dalam kitab *washoya*

يَا بُنَيَّ: تَأَدَّبْ مَعَ أَحَبِّكَ الَّذِي تَخْتَارُهُ لِلْمُطَالَعَةِ. وَإِذَا فَهَمْتَ قَبْلَهُ فَلَا تَفْتَحِرْ عَلَيْهِ
بِالسَّبْقِ، وَإِذَا عَارَضَكَ فِي فَهْمٍ مَسْئَلَةٍ فَاسْتَمِعْ لِمَا يَقُولُ فَرُبَّمَا يَكُونُ الْحَقُّ مَعَهُ وَأَنْتَ
مُخْطِئٌ فِي فَهْمِكَ. وَإِيَّاكَ وَالْمُجَادَلَةَ بِالْبَاطِلِ وَالْإِنْتِصَارَ لِرَأْيِكَ إِنْ كَانَ خَطَأً، فَإِنَّ الْعِلْمَ
أَمَانَةٌ، وَمَنْ انْتَصَرَ لِبَاطِلٍ فَقَدْ ضَيَّعَ أَمَانَةَ اللَّهِ.

Artinya: *Wahai anakku, berlaku sopanlah terhadap temanmu dalam belajar. Bila engkau lebih cepat memahami masalah, jangan sekali-kali engkau menghina temanmu (baik dengan kata-kata atau perbuatan) dengan menunjukkan kebolehanmu dalam membahas atau memahami suatu masalah. Wahai anakku, jauhan dirimu dari berdebat (mujadalah) dan bersitegang dalam perkara yang bathil (salah).*⁷⁹

⁷⁹ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 53.

Dalam pernyataan diatas Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan beberapa adab yang harus kita terapkan ketika dalam berteman. *Kedua*, akhlak kepada orang tua. Orang tua adalah pendidikan pertama bagi kita, orang yang telah merawat dan mendidik kita sejak kecil. Dalam kitab *washoya* Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan beberapa adab kepada orang tua seperti ungkapan ini:

يَا بُنَيَّ: مَهْمَا تَكَبَّدْتَ مِنَ الْمَشَقَّاتِ فِي خِدْمَةِ أَبِيكَ وَأُمِّكَ فَإِنَّ حُقُوقَهُمَا عَلَيْكَ فَوْقَ ذَلِكَ أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً "فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا، وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ، وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا"

Artinya: *Wahai anakku, ketika engkau merasa benar dalam berbakti pada ayah ibumu, maka sesungguhnya kewajiban kedua orang tuamu terhadapmu lebih berat dari itu semua, yang kewajiban itu nanti akan dilipatkan atas dirimu: "maka janganlah kamu katakana pada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka, ucapkanlah pada mereka perkataan yang mulia. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya serta berdo'alah: "wahai Rabbku, kasihanilah kedua orang tuaku sebagaimana kedua orang tuaku mengasihani aku di waktu aku kecil."*⁸⁰

Dalam ungkapan tersebut Syaikh Muhammad Syakir mengatakan bahwa Berbakti, taat dan berbuat baik kepada kedua orang tua adalah suatu kewajiban bagi seorang anak, berbakti kepada orang tua serta berbuat baik kepadanya merupakan jalan bagi anak untuk menggapai sebuah kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat karena ridho Allah ridho orang tua, ketika orang tua marah maka Allah pun akan marah dan segala do'a orang tua untuk anaknya mudah terkabulkan. Jadi kita sebagai peserta didik harus berbakti dan berbuat baik

⁸⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 31.

kepada orang tua. Seperti nasihat di atas yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya. Dalam nasihat lain Syaikh Muhammad Syakir mengatakan bahwa murka orang tua murka Allah juga.

يَا بُنَيَّ: اخْذِرْ كُلَّ الْخَذَرِ أَنْ تُغْضِبَ أَبَاكَ أَوْ تُغْضِبَ أُمَّكَ إِنَّ غَضَبَ اللَّهِ مَقْرُونٌ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ غَضَبَ اللَّهَ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ.

Artinya: *Wahai anakku, takutlah engkau membuat kemarahan kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya murka orang tuamu adalah murka Allah juga. Dan barang siapa membuat Allah murka (karena membuat kemarahan orang tua), maka dia akan merugi dunia akhirat.*⁸¹

Ketiga, Akhlak kepada guru. Guru adalah pendidik kedua setelah keluarga. Muhammad Syakir mengatakan guru adalah Mu'allim yang dituntut mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya supaya mendapatkan kemanfaatan. Dan guru diharapkan bisa memberikan pengetahuan jiwa serta mengembangkan spiritual muridnya. Adab kepada guru berdasarkan kitab Washoya yakni:

يَا بُنَيَّ: لَا شَيْءَ أَضَرَّ عَلَى طَالِبِ الْعِلْمِ مِنْ غَضَبِ الْأَسَاتِذَةِ وَالْعُلَمَاءِ فَإِيَّاكَ. يَا بُنَيَّ: أَنْ تُغْضِبَ أَحَدًا مِنَ الْمُدَرِّسِينَ أَوْ تُسَيِّئَ الْأَدَبَ أَمَامَهُ، فَإِنَّ أَقْلَ مَا يُنْتِجُهُ غَضَبُ الْأَسَاتِذَةِ الْحِرْمَانُ وَالْقَطِيعَةُ، فَاقْبَلْ. يَا بُنَيَّ: نَصِيحَتِي لَكَ، وَالتَّمَسُّ بِرِضْوَانِ مَشَائِكِ، وَاسْأَلْهُمْ

⁸¹ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 34-35.

الدُّعَاءُ لَكَ يَا لَفْتَحِ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَسْتَجِيبَ دُعَاءَهُمْ لَكَ. وَإِذَا خَلَوْتَ بِنَفْسِكَ
فَاكْتَرِمَنَّ الدُّعَاءَ وَالْإِيتِهَالَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْ يَرْزُقَكَ الْعِلْمَ النَّافِعَ وَالْعَمَلَ بِهِ إِنَّ رَبَّكَ سَمِيعٌ
الدُّعَاءُ وَاسِعَ الْكَرَمِ وَالْجُودِ.

Artinya: *Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama. Karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela dihadapannya. gunakanlah anakku nasihatku ini! Carilah keridhoan guru-guru mu, mintalah do'a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga Allah mengabulkan do'a guru-gurumu sehingga tercapai cita-citamu. Apabila engkau sedang menyepi seorang diri, perbanyaklah munajat (berdialog) dan tawakal (berserah diri) kepada Allah, semoga Allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. sesungguhnya Rabbmu maha mendengar dan mengabulkan segala do'a yang luas anugrah dan kemuliaannya.*⁸²

Dalam nasihat di atas Muhammad Syakir menegaskan bahwa seorang murid tidak boleh membuat murka gurunya, karna kemurkaan guru menjadi penghambat masuknya sebuah ilmu.

Dari pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa rancangan pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir yaitu menurut beliau akhlak tersendiri sangatlah penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin karna akhlak merupakan hal yang paling utama ketika seseorang dalam mempelajari agama Islam, beliau mengajarkan akhlak selalu berpegangan pada Al-Quran dan Hadis kedua sumber ini sangatlah hakiki jadi tidak akan bisa kita ragukan lagi hasilnya, kemudian

⁸² Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 49-51.

dalam tujuan pendidikan Syaikh Muhammad Syakir menginginkan peserta didiknya agar berwatak, bertingkah laku dan beradab yang baik sesuai ajaran Islam dan bisa memperoleh Ridho Allah, berkepribadian muslim serta terhindar dari sifat tercela. Syaikh Muhammad Syakir membagi akhlak dalam kitab *Washoya* kedalam dua sudut pandang, yang pertama dilihat dari segi sifat yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*, yang kedua dilihat dari segi objek yakni akhlak kepada Rasulullah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri.

B. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*

Keberhasilan dalam pembelajaran tergantung kepada cara pendidik menggunakan metode pembelajaran. Syaikh Muhammad Syakir sebagai penulis kitab akhlak, tidak menyebutkan secara terperinci metode-metode pembelajaran dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, namun penulis mencoba mengklasifikasi metode-metode pembelajaran yang disampaikan beliau secara tersirat dari penjelasan yang bersumber dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, yang dikarang oleh beliau.

Berikut ini adalah metode pembelajaran akhlak yang ada dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'*, diantaranya adalah:

1. Metode nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak peserta didik. Metode nasihat juga Suatu metode yang dapat digunakan untuk menyadarkan seseorang terhadap sesuatu yang mana

nantinya dapat meluluhkan hati orang yang telah diberi nasehat. Dalam memberi nasehat pendidik harus pintar memilih kata karna sebuah nasihat harus mampu membangun semangat atau dengan kata lain dapat memberikan motivasi kepada peserta didik bukan sebaliknya. Seperti yang telah dikatakan oleh Syaikh Muhammad Syakir tentang metode nasehat dalam bab nasehat guru terhadap muridnya.

يَا بُنَيَّ: إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةً نَا صِحِّحَ فَإِنَّا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ: أَنَا أَسْتَاذُكَ
وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّي رُوحَكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَى مَنَفَعَتِكَ وَصَلَاحِكَ مِنِّي

Artinya: *Wahai anakku, seandainya engkau mau menerima nasihat dari seseorang, maka akulah orang yang pantas untuk kau terima nasihatnya. Aku adalah gurumu, pendidikmu yang membantu dalam pemeliharaan jiwa dan ragamu. Dan tidak akan memperoleh pengharapan kebaikan terhadap mu kecuali dari.*⁸³

يَا بُنَيَّ: اِسْمَعْ نَصِيحَتِي وَاصْبِرْ عَلَا طَا عَةَ اللَّهِ كَمَا صَبَرْتَ عَلَى اتَّعَلَّمَ فِي الْمَكْتَبِ
وَصَوَّفَ تَعَلَّمَ فَإِنَّ هَذِهِ النَّصِيحَةَ وَتَظْهَرُكَ جَلِيًّا إِذَا سَا عَدَ تَكَ الْعِنَا يَهُ إِلَاهِيَّةِ
عَلَى الْعَمَلِ بِنَصِيحَةِ أَسْتَا ذِكَ.

Artinya: *Wahai anakku, dengar dan perhatikan nasihatku, tetap bersabarlah dalam mematuhi segala perintah Allah, seperti kesabaranmu dalam belajar di sekolah. Karna ada saat engkau akan memetik faedah nasihat ini.*⁸⁴

Dalam ungkapan yang pertama Syaikh Muhammad Syakir memberi nasehat kepada murid untuk selalu mengikuti segala nasehat yang telah

⁸³ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 10-11.

⁸⁴ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 21-22.

diberikan guru kepada kita, karna guru adalah orang yang tak akan pernah berhenti untuk selalu memberi nasehat terbaik agar terwujudnya keinginan kita selain itu dalam ungkapan kedua Syaikh Muhammad Syakir mengarahkan kepada peserta didik untuk memperhatikan segala nasehat yang telah diberikan oleh guru. Dari dua ungkapan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa dalam pembelajaran akhlak Syaikh Muhammad Syakir juga menggunakan metode nasehat.

2. Metode ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah sering di gunakan oleh para guru, orang tua dalam pendidikan. ceramah diartikan sebagai suatu alat penyampaian bahan secara lisan oleh guru.⁸⁵ Metode ceramah ini sangat mudah digunakan karna hanya menggunakan alat berupa lisan serta tidak terpatok pada waktu jadi bisa kita gunakan dimanapun saja. Dalam kitab *Washoya* Syaikh Muhammad Syakir dalam bab menuntut ilmu mengatakan:

يَا بُنَيَّ: إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَاغَلَ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَلَا بِالْمُنَاقَشَةِ
مَعَ إِخْوَانِكَ. وَاصْنَعْ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْعًا تَامًّا: وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ بِشَيْ
آخَرَ مِنْهَا وَاجِسِ النَّفْسِيَّةَ أَثْنَاءَ الدَّرْسِ: وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ

⁸⁵ Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*, 4.

مِنَ الْأَسْأَدِ وَالْكَمَا لِ إِعَادَتَهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أَسْتَا ذِكْ أَوْ تُنَازِعَهُ

إِذَا عَرَضَ عَلَيْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

Artinya: *Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau melakukan pembicaraan dengan temanmu, dengarkanlah setiap pembicaraan gurumu dengan sungguh-sungguh. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu untuk mengulangi dan mintalah dengan sopan tanpa melantangkan suara.*⁸⁶

Dalam ungkapan diatas Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan dan mengarahkan peserta didik pada kebaikan yakni ketika pelajaran dimulai peserta didik harus mengikuti dengan sungguh-sungguh pembelajaran tersebut serta bertanya dengan sopan kepada guru terkait materi yang masih sulit dimengerti dengan suara yang sopan dan tidak lantang, jadi dalam ungkapan ini Syaikh Muhammad Syakir langsung menjelaskan dan mengarahkan peserta didik dalam adab belajar di sekolah. Dalam ungkapan ini sudah jelas sekali bahwa dalam pendidikan Akhlak Muhammad Syakir juga menggunakan metode ceramah dalam hal mengarahkan dan menjelaskan adab-adab yang ada.

3. Metode pemberian hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah merupakan suatu cara dalam proses pembelajaran sebagai alat pendorong, penyemangat, dan motivasi agar peserta didik lebih meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan metode hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan

⁸⁶ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 47-48

sengaja oleh pendidik atau orang tua karena adanya pelanggaran, kesalahan atau kejahatan yang dilakukan peserta didik. Metode pemberian hadiah dan hukuman ini sangat lah baik digunakan oleh pendidik karna bisa membuat peserta didik termotivasi juga bisa membuatnya jera ketika peserta didik melakukan kesalahan.

Dalam kitab *Washoya* Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan metode pemberian hadiah dan hukuman dalam bab wasiyat bertaqwa sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْبَطْشِ شَدِيدُ الْعِقَابِ فَاحْذَرْ. يَا بُنَيَّ: وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسُخْطَهُ
وَلَا يَغُرُّ نَكَ حِلْمُهُ, فَإِنَّ اللَّهَ يُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabbmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau, takutlah pada siksa yang akan diberikan Rabbmu. sesungguhnya Allah menyiksa dengan adzab yang pedih.*⁸⁷

يَا بُنَيَّ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ, وَاتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ
النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya: *Wahai anakku, Rasulullah SAW, telah bersabda: “Bertaqwalah pada Allah dimana saja engkau berada, barengilah perbuatan maksiat dengan perbuatan yang baik-baik (ibadah) Dan berakhlak baiklah dihadapan umat manusia.”*⁸⁸

⁸⁷ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 18.

⁸⁸ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 23

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran akhlak beliau juga menggunakan metode pemberian hadiah dan hukuman seperti dalam ungkapan pertama beliau mengancam dengan betapa beratnya ancaman Allah ketika murid tidak taat dalam perintahnya serta dalam ungkapan kedua Syaikh Muhammad Syakir memberikan sebuah hadiah atau motivasi kepada anak apabila mereka bertaqwa kepada Allah dan selalu menjalankan perintah-Nya. Seperti ketika anak melakukan maksiat maka cepat-cepatlah untuk melaksanakan ibadah yang baik agar dosa yang telah anak lakukan dihapus oleh Allah.

4. Metode diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mempelajari atau mengulang pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.⁸⁹ Metode ini sudah ada sejak dulu, sejak zaman Rasulullah. Dimana Rasulullah SAW menerapkan metode diskusi ini dalam pembelajaran maupun dalam menyusun strategi peperangan. Selain itu metode ini memiliki manfaat diantaranya; dapat menambah keakraban antar sesama, saling bahu membahu dalam kebaikan, saling melengkapi pengetahuan satu sama lain, dan dapat memperluas pengetahuan. Dalam kitab Washoya metode diskusi dijelaskan dalam bab tersendiri yakni bab adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi, salah satu ungkapan beliau dalam bab tersebut yakni:

⁸⁹ Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*, 4.

يَا بُنَيَّ: فَلَمَّا اجْتَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ مَدَارِ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى
الْمَنَاطِرَةِ وَالْمُفَاوَضَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا فَلَا تَقْطَعُ عَلَى مُتَكَلِّمٍ حَدِيثُهُ وَضَلًا
تَتَشَرَّعُ بِالْإِجَابَةِ قَبْلَ التَّثَبُّتِ، وَلَا تَنَازَعُ فِي مَسْئَلَةٍ يَسْبِقُ لَكَ إِلَّا طَّلَاعَ
عَلَيْهَا وَلَا تُجَادِلْ بِغَيْرِ الْحَقِّ.

Artinya: *Wahai anakku, bila engkau dan teman-temanmu berkumpul untuk bertukar pikiran dan saling mengemukakan pendapat dalam berbagai masalah, jangan sekali-kali engkau memutuskan pembicaraan seseorang yang sedang mengajukan argumentasinya, dan jangan engkau tergesa-gesa menjawab masalah sebelum jelas duduk persoalannya.*⁹⁰

Dalam ungkapan tersebut Syaikh Muhammad Syakir mengharuskan peserta didiknya untuk selalu mendiskusikan pelajaran yang telah diberikan guru sebelumnya atau materi yang akan datang. Beliau juga menjelaskan tentang adab-adab berdiskusi dengan benar pada ungkapan diatas, jadi dapat disimpulkan bahwa Syaikh Muhammad Syakir dalam pembelajaran akidah Akhlak juga menggunakan metode diskusi agar terpecahkannya suatu materi yang masih sulit untuk dipahami.

5. Metode kisah

Metode kisah merupakan penelusuran peserta didik terhadap kejadian-kejadian masa lalu. Metode ini memiliki peran penting dalam pendidikan, karena didalam kisah-kisah tersebut mengandung banyak pelajaran yang bisa kita ambil. Dari metode ini pendidik bisa dengan mudah

⁹⁰ Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 55-56.

menyampaikan pesan-pesan yang baik yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan suatu pembelajaran.

Dalam kitab *Washoya* pada bab keutamaan beramal dan mencari rezeki yang disertai tawakal Muhammad Syakir menyelipkan kisah Nabi Muhammad sebagai pelajaran untuk kita. Ungkapan tersebut sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَرْعَى الْغَنَمَ قَبْلَ الْبُعْثَةِ ثُمَّ كَانَ يَتَجَرَّحَتِي بُعْثًا، وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُومِحِهِ، وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ تَاجِرًا حَتَّى اسْتُخْلِفَ وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ عَنْ مُرَا حَمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَلَالِ بَلْ كَانُوا قَدْ وَهَّ حَسَنَةً فِي وُجُودِهِ الْكَسْبُ.

Artinya: *Wahai anakku, sesungguhnya Rasulullah SAW. Pernah mengembalakan kambing sebelum diutus menjadi Nabi, kemudian beliau berdagang sampai beliau diutus menjadi Nabi dan beliau tidak pernah meninggalkan usaha untuk hidup serta kehidupannya, yang akhirnya rezki beliau datang dari hasil ghanimah (rampasan perang). Abu Bakar Ash-Shiddiq juga seorang saudagar yang besar dan pekerjaan inipun berhenti setelah menjadi khalifah pertama. Demikian juga para sahabat Nabi yang lain dan para Tabi'in serta para "Salafus Shalih", selalu bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Dan yang mereka miliki tidaklah mencegah dirinya dari pergaulan dengan umat manusia dalam usaha mencari rezeki yang halal, tetapi mereka bahkan menjadi tauladan didalam cara bekerja.⁹¹*

Jadi dalam ungkapan diatas dapat penulis simpulkan dalam pembelajaran akhlak beliau juga menggunakan metode kisah sebagai teladan agar terbentuknya akhlak yang baik terhadap peserta didik. Dalam ungkapan di atas selain kisah Nabi Muhammad beliau juga mengambil pelajaran dari

⁹¹ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 154.

kisah Abu Bakar dalam mendidik anak dalam bekerja keras untuk mendapatkan sebuah hasil yang baik.

6. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan hakikat dari realitas sesuatu.⁹² Metode ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an dan hadis untuk mewujudkan akhlak mulia. Untuk memperjelas hal-hal yang masih samar bagi para sahabat terdahulu. Metode perumpamaan ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dimana bisa memberikan informasi kepada penerima mengenai sesuatu yang masih belum jelas, juga dapat membantu memahami apa yang dirasa masih sulit diterima oleh keterbatasan akal manusia. Seperti ungkapan Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* pada bab wasiyat terakhir.

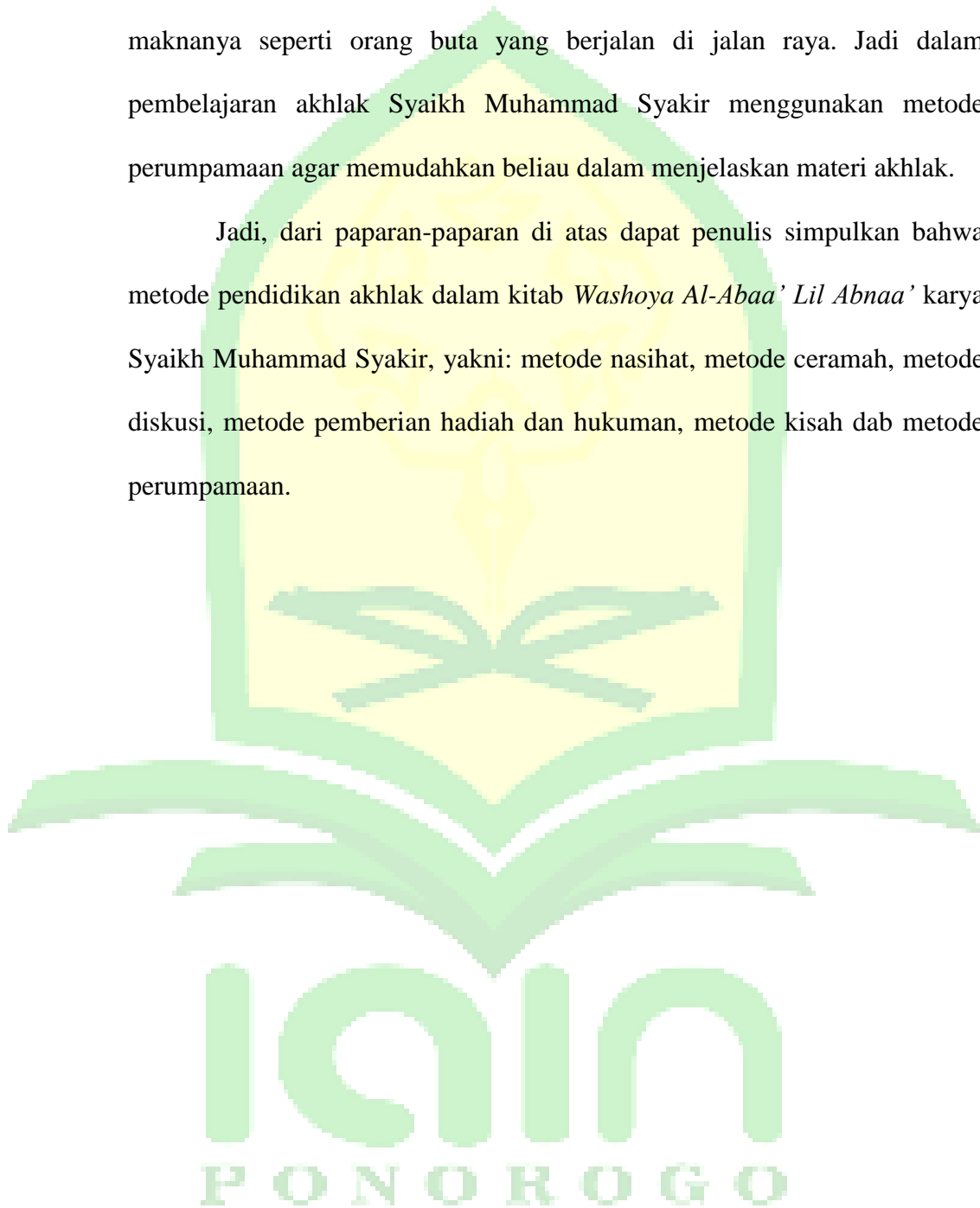
يَا بُنَيَّ: شَتَانِ بَيْنَ مَنْ يَفْقَهُوهُ وَمَعْنَى مَا يَقْرَأُوهُ وَيَبْنِي مَنْ يَقْرَأُ وَمَعْنَى الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ
حَاضِرَةً لَدَيْهِ: الْأَوَّلُ كَلَامِي يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا، وَالثَّانِي كَصَاحِبِ
الْبَصَرِ يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الزَّلَلِ

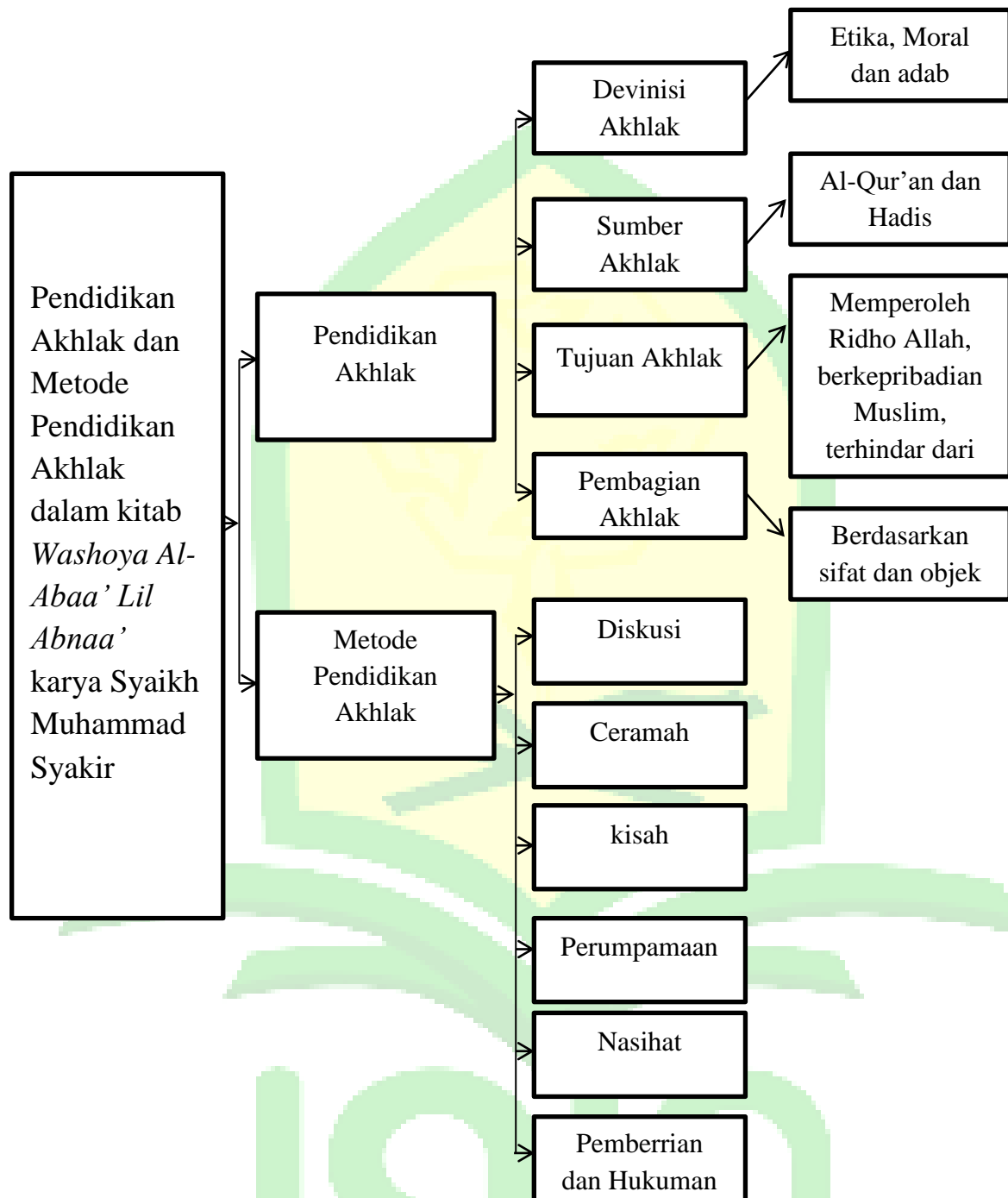
Artinya: Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antar orang yang membaca Al-Qur'an, tapi dia tidak faham maksud yang dibacanya dibandingkan dengan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan ia tau maksud maknanya, orang yang membaca Al-Qur'an dengan tidak mengetahui maknanya ibarat orang buta yang berjalan di jalan raya, dia tidak bisa melihat sesuatu, mungkin selamat, mungkin juga tidak. Sedangkan orang yang Al-Qur'an dengan memahami maksud dari maknanya ibarat orang yang sehat penglihatannya dan dapat menyelamatkan diri di kala bahaya.

⁹² Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*, 5.

Dalam ungkapan di atas Syaikh Muhammad Syakir mengumpamakan orang yang membaca Al-Qur'an dan tidak mengetahui maknanya seperti orang buta yang berjalan di jalan raya. Jadi dalam pembelajaran akhlak Syaikh Muhammad Syakir menggunakan metode perumpamaan agar memudahkan beliau dalam menjelaskan materi akhlak.

Jadi, dari paparan-paparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, yakni: metode nasihat, metode ceramah, metode diskusi, metode pemberian hadiah dan hukuman, metode kisah dan metode perumpamaan.





Gambar 3.1 Pendidikan Akhlak dan Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir.

BAB IV

RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB WASHOYA AL-ABAA' LIL ABNAA' KARYA SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DENGAN MATERI PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS X MADRASAH ALIYAH PADA KURIKULUM K-13

Kesuksesan seseorang tidak bisa tergapai tanpa adanya penanaman akhlak terpuji dalam diri peserta didik. Penanaman akhlak ini dapat dilakukan dengan melalui sebuah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai pendidikan yang berusaha untuk mengarahkan sikap seseorang kearah yang lebih baik sehingga dapat terciptannya individu yang berkarakter positif serta memiliki pribadi yang baik terhadap dirinya sendiri, lingkungannya, kepada sesama dan terutama kepada Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diungkapkan bahwa pendidikan akhlak harus mampu untuk menanamkan akhlak mulia pada sikap lahir dan batin individu serta dapat menjalin hubungan yang seimbang agar terciptannya suatu kehidupan yang damai, tenteram dan rukun. Hal ini bisa kita lakukan tidak hanya menggunakan materi akidah akhlak saja tetapi kita bisa menggunakan kitab kuno terdahulu sebagai tambahan materi akidah akhlak yang kita gunakan dalam pendidikan, seperti kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir yang berisi tentang akhlak-akhlak yang harus dilakukan oleh pelajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir. Kitab yang selalu mengedepankan pendidikan akhlak. Kitab ini menyajikan beberapa

rancangan pendidikan akhlak yang perlu diteladani dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sini penulis ingin mengetahui hubungan antara materi akidah akhlak dengan kitab Washoya, supaya dapat digunakan sebagai referensi untuk tambahan pembelajaran materi akidah akhlak tersebut.

Berdasarkan pembahasan rancangan atau konsep pendidikan akhlak dalam bab sebelumnya maka penulis dapat menjabarkan bahwa relevansi kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir dengan materi akidah akhlak kelas X madrasah aliyah sebagai berikut:

1. *Akhlak mahmudah* (Akhlak terpuji)

- a. *Iffah*

Dalam materi akidah akhlak *Iffah* termasuk kedalam akhlak terpuji adalah sikap untuk memelihara kesucian diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. *Iffah* dapat dilakukan dengan memelihara hati untuk tidak membuat rencana jahat dan berangan-angan buruk serta menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik, menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah dan memelihara kehormatan.⁹³

Sedangkan dalam kitab *Washoya AL-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa *Iffah* adalah menjaga diri dari sesuatu yang haram. Sikap ini bisa dilakukan dengan tidak melihat milik seseorang dengan bermasuk untuk memilikinya (*thama'*) dan tidak rakus dalam

⁹³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014), 52.

makan dan minum hanya untuk mengejar kesenangan sementara serta menjadi orang yang hidup sederhana, tidak merasa berat untuk memberi makan dan minum kepada orang yang membutuhkan dan selalu mendahulukan kepentingan orang lain ketimbang kepentingan diri sendiri.⁹⁴

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kita sebagai umat muslim harus memiliki sifat *'iffah*. Karena dengan tertanamnya sifat *'Iffah* kepada kita , maka kita akan bisa menahan diri dari segala perkara yang diharamkan atau di haramkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara tersebut. Sifat *'iffah* ini bisa kita tanamkan dengan cara: memalingkan jiwa dari ketergantungan kepada makhluk dengan menjaga kehormatan diri dan selalu merasa cukup atas segala kenikmatan yang telah iberikan Allah kepada kita..

'Iffah merupakan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Dalam materi tersebut dijelaskan tentang keutamaan sifat *'iffah* dan *'iffah* dalam kehidupan.dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya AL-Abaa' Lil Abnaa* relevan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

b. Sabar

Sabar adalah menerima segala hal yang terjadi terhadap dirinya dengan senang hati, menurut Imam Al-Ghazali sabar adalah sebuah kesanggupan dalam hal pengendalian diri dan sebuah usaha dalam mengendalikan hawa nafsu kita yang ada didalam diri. Sifat sabar juga diterapkan kedalam tiga hal

⁹⁴ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya* , 104.

yakni: sabar dalam melaksanakan ibadah, sabar dalam meninggalkan maksiat dan sabar dalam menghadapi musibah.⁹⁵

Dalam kitab *Washoya AL-Abaa' Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa sabar adalah menerima dengan lapang segala hal yang menimpa diri, harta dan sesuatu yang berharga bagi kita dengan penerimaan yang tabah dan menerima atas musibah yang telah Allah berikan kepada kita.

Dari ungkapan di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa kita sebagai seorang muslim harus memiliki sifat sabar, karena ketika seorang muslim memiliki sifat sabar maka akan selalu bisa menerima dengan lapang dada atas Qadla dan Qadar Allah yang telah diberikan kepada kita.

Sifat sabar merupakan materi akidah akhlak kelas X madrasah aliyah. Dalam materi akidah akhlak sabar membahas mengenai pengertian, bentuk-bentuk sabar, dan keutamaan seseorang ketika memiliki sifat sabar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya AL-Abaa' Lil Abnaa* relevan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

c. Syukur

Syukur merupakan sifat berterimakasih kepada Allah SWT. Dalam kamus Bahasa Indonesia berarti ucapan dari perasaan senang, bahagia, melegakan ketika mengalami suatu kejadian yang baik. Secara istilah syukur

⁹⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. 88-89.

adalah suatu perbuatan, perkataan, perasaan senang, bahagia, lega atas nikmat yang telah di peroleh dari Allah SWT.⁹⁶

Dalam kitab *Washoya AL-Abaa' Lil Abnaa* karya Syaikh Muhammad Syakir mengungkapkan bahwa sifat syukur yakni menerima segala ketetapan dan ketentuan Allah yang telah diberikan dengan senang hati tanpa ada sifat mengeluh atau tidak menerima atas apa yang telah Allah berikan kepada kita.

Dari ungkapan diatas dapat penulis simpulkan bahwa sifat syukur ini harus merekat pada diri muslim, karna dengan adanya sifat syukur maka kita akan terhindar dari sifat mengeluh dan tidak puas atas nikmat yang ada, maka dari itu seorang muslim sudah selayaknya menanamkan sifat syukur dalam dirinya agar hidupnya tentram, damai dan bahagia atas sifat syukur yang ia miliki terhadap segala nikmat yang telah Allah beri kepada kita.

Syukur merupakan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah dan dalam materi tersebut pembahasan sifat syukur mencakup pengertian, bentuk-bentuk sifat syukur, serta hikmah dan manfaat sifat syukur, dengan demikian dapat dikatakan bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Washoya AL-Abaa' Lil Abnaa* relevan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

⁹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. 84.

2. *Akhlak madzmumah* (Akhlak tercela)

a. Hasad

Hasad adalah suatu sikap individu yang tidak senang kepada seseorang baik dia memperoleh keberuntungan, kebahagiaan, kenikmatan dan karunia dari Allah SWT. Sifat ini tergolong penyakit mental yang melahirkan rasa sakit hati apabila ada orang lain yang mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan. Dan pekerjaannya hanya berusaha menghilangkan kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh seseorang, dia akan senang ketika kenikmatan dan kebahagiaan yang diperoleh orang tersebut hilang.⁹⁷

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad syakir, menerangkan bahwa sifat hasad adalah sifat dengki terhadap seseorang yang mendapatkan kenikmatan dari Allah. Syaikh Muhammad Syakir dalam salah satu nasihatnya tentang sifat hasad yakni tidak memperbolehkan murid-muridnya bersifat hasad karna nikmat yang telah Allah berikan kepada seseorang akan kita peroleh juga walaupun dalam bentuk kenikmatan yang berbeda.⁹⁸

Dari penjelasan diatas dapat diambil pelajaran bahwa sebagai muslim kita harus menjauhi sifat hasad karna sifat hasad ini sangat berbahaya bagi diri kita maupun orang lain, hal ini bisa kita lakukan dengan cara selalu berbagi antara sesama baik dalam keadaan suka maupun keadaan tidak suka.

⁹⁷ Afiq Asjad, "Terapi Penanganan Sifat Hasad Menurut Persepektif Islam," (Skripsi. UIN, Banda Aceh, 2018), 11.

⁹⁸ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anakny*, 122.

Karena umat Islam ibarat bangunan, jadi bahan satu saling menguatkan kepada bahan lain agar berdiri dengan kokohnya sebuah bangunan, seperti yang penjelasan di atas bahwa sifat hasud harus di jauhi karna sangat berbahaya bagi diri kita maupun orang lain.

Hasad merupakan materi yang terdapat dalam akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Dalam materi akidah Akhlak tersebut pembahasan hasad mencakup tentang: pengertian hasad, bahaya hasad, dan cara mengobati penyakit hasad. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* relevan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

b. Takabur atau '*Ujub*

'*Ujub* adalah sifat membanggakan diri dengan memberikan sebuah penghargaan yang sangat berlebihan kepada kemampuan diri sendiri. Sikap ini tercermin pada rasa tinggi diri (*Superiority complex*) dalam bidang keilmuan, amal perbuatan maupun kesempurnaan moral yang dimiliki. Dan disaat seseorang menampilkan kelebihanannya kepada orang lain dengan sombong, maka ia telah terkena penyakit takabur. Oleh karena itu, sikap ujub dan takabur adalah sifatnya iblis.⁹⁹

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, beliau mengatakan kepada peserta didiknya agar menjauhi sifat takabur yakni menyombongkan diri kepada sesama makhluk. Karena

⁹⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*.72-73.

sesungguhnya Allah Dzat pemberi nikmat dan Dia kuasa mengambilnya seketika dan sesungguhnya Allah yang mencegah tidak memberikan nikmat tersebut kepada selainmu itu kuasa untuk memberikan nikmat berlipat ganda dari nikmat yang telah Allah berikan kepadamu.¹⁰⁰

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa sebagai seorang Muslim kita harus menjauhi sifat takabur, karena sifat ini yang akan menjadikan diri kita memiliki sifat sombong terhadap sesame. Sedangkan sombong sendiri adalah sifatnya iblis. Dan hal yang bisa kita lakukan agar terhindar dari sifat sombong yakni selalu tertanam dalam fikiran kita masih ada yang lebih baik lagi dari kita. Jadi kita tidak boleh berbangga atau menyombongkan diri, agar kita bisa terhindar dari sifat takabur.

'*Ujub* merupakan materi akidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Dalam materi akidah akhlak materi '*ujub* menjelaskan tentang: pengertian '*ujub*, penyebab '*ujub*, bahaya '*ujub*, dan cara menghindari sifat '*ujub*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* relevan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

3. Adab terhadap orang tua

Adab terhadap orang tua bisa dilakukan dengan: *Pertama* selalu tunduk dan patuh kepada orang tua dalam hal kebaikan tidak dalam hal kemaksiatan. *Kedua* tidak berkata kasar kepada orang tua, membentak misalnya atau berkata

¹⁰⁰ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 125.

hus/ah dan kata-kata sejenisnya. *Ketiga* apabila orang tua mencapai usia lanjut kita harus berbuat baik kepadanya, sebagaimana mereka merawat kita diwaktu kecil. *Keempat* selalu berusaha menyenangkan hati orang tua dan menghindari hal-hal yang menyusahkan hati orang tua selama tidak bertentangan dengan agama. *Kelima* kita tidak boleh durhaka kepada orang tua. *Keenam* senantiasa mendoakan mereka dan terakhir mengurus segala keperluan ketika mereka wafat.¹⁰¹

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, adab terhadap orang tua yakni: tidak membuat murka orang tua, selalu berbuat baik kepada kedua orang tua, selalu mendengarkan nasihat orang tua, tidak membantahnya kecuali dalam kemaksiatan, jangan membentak orang tua dan jangan sekali-kali berkata “ah” kepada orang tua.¹⁰²

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa sebagai umat muslim kita harus patuh kepada kedua orang tua kecuali dalam hal kemungkaran kepada Allah, perlu kita tahu bahwa pengorbanan orang tua tidak terhitung dari mulai kita dalam kandungan hingga kita dewasa maka sudah selayaknya kita sebagai anak untuk selalu patuh kepada kedua orang tua dan selalu mendoakan kebaikan untuk mereka. Selain itu juga, ridho Allah terletak pada ridho orang tua.

Adab terhadap orang tua merupakan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah. Dalam materi akidah akhlak tersebut materi adab terhadap

¹⁰¹Kementrian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*. 99-101.

¹⁰²Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 31-37.

orang tua mencangkup: alasan Allah memerintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua, bagaimana cara kita berbakti kepada kedua orang tua dan ayat yang menjelaskan perintah berbakti kepad kedua orang tua. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* relevan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

4. Adab terhadap guru

Selain adab kepada kedua orang tua dalam materi akidah akhlak juga di jelaskan tentang beberapa adab kepada guru yakni: jika bertemu dengan guru harus mengucapkan salam, ketika guru memberikan pelajaran harus kita perhatikan, tunjukkan rasa rendah hati dan hormat serta sopan santun, mentaatu perintahnya selama dalam kebaikan dan tidak dalam kemaksiatan atau bertentangan dengan agama, senantiasa menjaga nama baik guru, mengunjungi guru ketika beliau sedang sakit, tetap mengakui sebagai guru walaupun beliau tidak mengajar lagi, dan mematuhi peraturan sekolah berarti sama saja kita mematuhi guru kita.¹⁰³

Dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir, adab kepada guru yakni: tidak berbicara ketika pelajaran berlangsung, memperhatikan penjelasan guru, tidak membuat kemarahan guru, tidak

¹⁰³ Kementrian Agama Republik Indonesia. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah*.101.

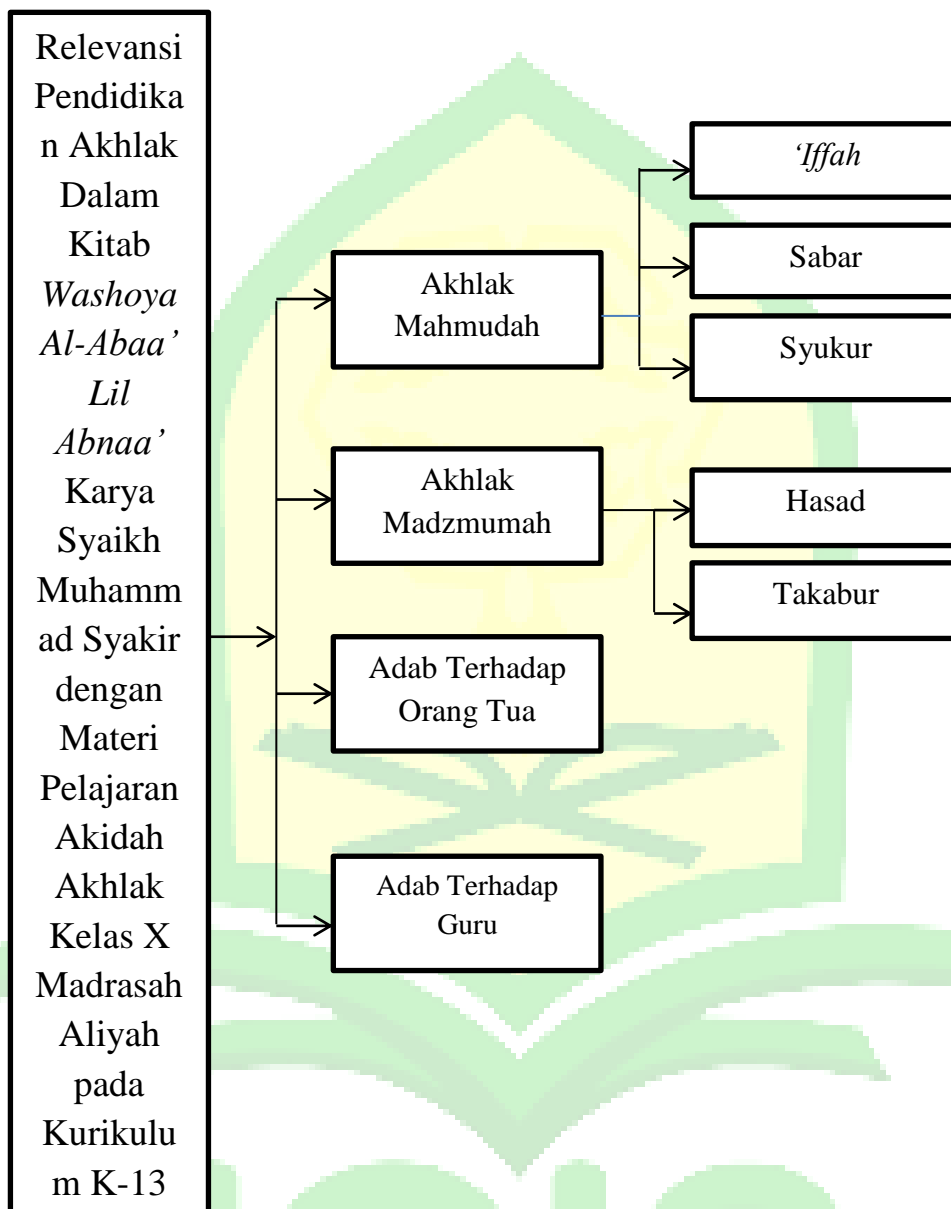
menyela-nyela pembicaraan guru, bertanya dengan sopan ketika belum memahami pelajaran yang berlangsung saat itu.¹⁰⁴

Dari penjelasan diatas dapat kita ambil pelajaran bahwa sebagai seorang muslim kita harus menghormati, mendoakan dan selalu berbuat baik kepad guru. Guru sangat berjasa bagi kita dari mereka kita bisa membaca dan menulis serta memperoleh pengetahuan yang belum kita ketahui dan guru lah yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendidik kita supaya kita menjadi orang yang baik yang sehat jasmani dan rohaninya agar kelak bisa menjadi warga Negara yang baik, berbudi luhur, cinta tanah air, cinta kepad bangsanya dan taat kepada tuhan-Nya.

Adab terhadap guru merupakan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah, didalam materi tersebut membahas tentang adab-adab yang harus diperhatikan oleh peserta didik kepada gurunya. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' lil Abnaa'* relevan dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

Setelah melihat data yang penulis temukan maka dapat penulis simpulkan bahwa beberapa materi akidah akhlak kelas X madrasah aliyah relevan dengan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir. Dan dapat dijadikan refrensi oleh pendidik dalam pendidikan akhlak khususnya dalam tambahan materi untuk pelajaran akidah akhlak.

¹⁰⁴ Syakir, *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, 48-51.



Gambar 4.1 Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir dengan materi akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan materi pelajaran akidah akhlak kelas X Madrasah Aliyah pada kurikulum k-13, maka dapat ditarik simpulan bahwa:

1. Dalam analisis data yang terkandung dalam kitab *washoya* pendidikan akhlak terbagi berdasarkan definisi, sumber, tujuan dan pembagian akhlak dapat dijabarkan sebagai berikut: menurut Muhammad Syakir dalam kitab *washoya* akhlak adalah adab, tingkah laku seseorang. Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *washoya*. Sedangkan tujuan akhlak yang terdapat dalam kitab *washoya* yakni ingin memperoleh ridha Allah, berkepribadian Muslim, terhindar dari perbuatan tercela, sedangkan pembagian akhlak yang ada dalam kitab *washoya* terbagi berdasarkan sifat dan objek, berdasarkan sifat terbagi menjadi akhlak *mahmudah* dan akhlak *Madzmumah*, akhlak *mahmudah* terdiri dari sifat: jujur, amanah, 'iffah, syahamah, 'izzatin nafsi, tawakal, sabar dan syukur. Sedangkan akhlak *madzmumah* terdiri dari: ghibah, namimah, hasad dan takabur. kemudian pembagian berdasarkan objek terdiri dari akhlak terhadap kholiq, akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap Diri sendiri, Akhlak terhadap sesama. Akhlak terhadap diri sendiri terdiri dari adab makan dan minum, adab olahraga dan berjalan umum, adab beribadah dan

masuk masjid, adab menuntut ilmu, adab belajar, mengkaji ulang dan diskusi. Akhlak terhadap sesama terdiri dari akhlak terhadap teman, akhlak terhadap orang tua, dan akhlak terhadap guru.

2. Metode pendidikan akhlak dalam kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* terdiri dari metode nasehat, metode ceramah, metode pemberian hadiah dan hukuman, metode diskusi, metode kisah dan metode perempamaan.
3. Relevansi materi akidah akhlak kelas X madrasah aliyah dengan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* terdiri dari sifat 'iffah, sabar, syukur, hasad, takabur, adab kepada orang tua dan adab kepada guru.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas, maka untuk menindak lanjuti dapat penulis ungkapkan saran-saran sebagai berikut:

Pertama, kepada pendidik, disarankan untuk menggunakan kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* karya Syaikh Muhammad Syakir sebagai refrensi tambahan dalam mengajar khususnya materi akidah akhlak. Selain itu juga dapat digunakan untuk refrensi dalam bertingkah laku sebagai pendidik karna kitab ini tidak hanya digunakan untuk menasehati peserta didik tetapi bisa digunakan untuk umum. Karna dalam kitab ini juga membahas tentang adab berjalan di jalan umum, adab dalam majelis pertemuan, akhlak kepada Allah, Akhlak kepada Rasulullah dan lain sebagainya.

Kedua, kepada peserta didik, hendaknya mau mempelajari dan mengamalkan isi kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' karya Syaikh Muhammad Syakir dalam kehidupan sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah. Cet 1. 2007.
- Abdurrohimi. *et al. Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Sainifik Kurikulum*. Jakarta: Kementrian Agama. 2014.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2009.
- _____. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1990.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 2017.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh. 2010.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006.
- Hadjar, Ibnu. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Hartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian; Sebuah Pengetahuan dan Pemetaan Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010.
- Hasan, Ali. *Tuntutan Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang. 1978.
- HS, Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Persindo. 2015.
- <http://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>. Diakses tgl 11 November 2020.
- <https://puspensos.kemsos.go.id/krisis-moral-yang-dialami-anak-muda-muda-di-era-milenial>. Diakses tgl 11 November 2020.
- Ilyas, Yunhar. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Khiyarusoleh, Ujang. “Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget”. *Dialekta*. 1. Maret. 2016.

- Krispendoff, Klaus. *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* . Jakarta: Rajawali Press. 1993.
- Kurniadin, Didin. *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. C. 2014.
- Maghfiroh, Ayu. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Adabu Wa Muta’alim Karangan KH Hasyim As’ari dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas 2 MI.” Skripsi. IAIN. Ponorogo. 2019.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Rakesarasin. 1998.
- Muhammad, Sofiah. “ Akhlak Guru dalam Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam ”. dalam Artikel Akademi 86 (2), Oktober 2016.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosisal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013.
- _____, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2011.
- Roidah. *Membentuk Akhlak Anak*. Jakarta: PT Elex Media. 2017.
- Sagal, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: Alfabeta. 2014.
- Syakir, Muhammad. *Nasehat Orang Tua Kepada Anaknya*, Surabaya: Al Miftah. 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012.
- Tim Pustaka Phonix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phonix. 2009.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.

Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam Di SMP/SMA*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2019.

Zaenullah. "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa' Karya Syeikh Muhammad Syakir." *LIKHITANA JNA Jurnal Ilmiah*. 2. 2 September 2017.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.



RIWAYAT HIDUP

Sri Lestari, dilahirkan di Sungai Serindit pada tanggal 05 April 1998. Anak kelima dari enam bersaudara. Putri dari Bapak Dikun dan Ibu Sukat, tinggal di Desa Sungai Serindit, Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2011 di SDN No 27/5 Tanjung Jabung barat dan ditamatkan pada tahun 2014. Pendidikan berikutnya dilanjutkan di SMPN Satu atap 2 Pengabuan dan ditamatkan pada tahun 2014. Selama menyandang status sebagai pelajar SD dan SMP Penulis juga melanjutkan pendidikan diniyah di Pondok Pesantren Ribatul Athfal dan ditempuh hingga tahun 2014. Setelah itu pendidikan berikutnya di MA Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo ditamatkan pada tahun 2017. Masuk tahun pelajaran 2017/2018 melanjutkan pendidikan di Institut Islam Agama Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam sampai tahun 2021. Selama menyandang status mahasiswa penulis juga melanjutkan pendidikan sekolah diniyah atau MMH (Madrasah Miftahul Huda) di pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo hingga tahun 2019.

